

**SIMBOL-SIMBOL KEISLAMAMAN DALAM KESENIAN
LAESAN DI LASEM**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



Oleh:

Umi Ghozilah

1901028006

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Ghozilah

NIM : 1901028006

Judul Tesis : **SIMBOL-SIMBOL KEISLAMAN DALAM
KESENIAN LAESAN DI LASEM**

Program Studi : Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Umi Ghozilah

1901028006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50185, Telepon (024)7606405

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Umi Ghozilah**
NIM : 1901028006
Judul penelitian : **Simbol – Simbol Keislaman dalam Kesenian Laesan di Lasem**

Telah melakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Munaqasah pada 23 Juni 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
Disahkan oleh:

NAMA

TANGGAL



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

20/7-2023

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag

20/7-23

Sekretaris
Sidang/Pembimbing/Penguji

Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A

20-7-2023

Pembimbing/Penguji 1

Ibnu Fikri, S.Ag., M.Si., Ph.D

20/7/2023

Penguji 2

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Tesis

Kepada Yth,
Ketua Prodi Magister Komunikasi
Penyiaran Islam (MKPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : Umi Ghozilah
NIM : 1901028006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Simbol-simbol Keislaman dalam Kesenian Laesan di Lasem

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

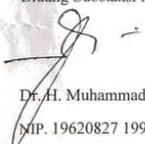
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Maret 2023

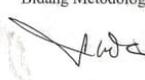
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

NIP. 19620827 199203 1 001


Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.

NIP. 19631017 199103 2 001

ABSTRAK

Kesenian Laesan Lasem tumbuh dengan stigma PKI dan tidak agamis. Namun akhir-akhir ini kalangan religius Lasem sedang giat menghidupkan kembali kesenian tersebut. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol-simbol keislaman yang terdapat dalam Kesenian Laesan Lasem dan nilai-nilai dakwah apa yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika sosial Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan Lasem terdiri atas simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal terdiri atas: (1) simbol keislaman pada nama “laesan” yang mempunyai makna meniadakan keinginan duniawi dalam diri sehingga fokus untuk menuju Allah SWT. (2) simbol keislaman pada pembacaan al fatihah pada saat pembukaan. (3) simbol keislaman pada teks tembang yang terdiri dari 4 inti pokok yaitu: keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasehat, satire, dan hiburan. Sedangkan simbol-simbol non verbal terdiri atas: (1) simbol keislaman pada busana kanung yang mencirikan nilai kesopanan. (2) simbol keislaman pada kurungan yang dibungkus kain kafan sebagai properti pertunjukan yang menggambarkan alam kandungan yang sesak. (3) simbol keislaman pada *bondo* atau ikatan pada tubuh Laes yang menggambarkan terbelenggunya manusia dengan hal-hal duniawi. (4) simbol keislaman dalam pembagian sesaji. Sedangkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian Laesan Lasem di antaranya: nilai aqidah, kebebasan berkehendak, hati yang bersih, sindiran tentang prostitusi, dan pesan kematian. Konsekuensi dari tesis ini adalah Kesenian Laesan Lasem mengandung simbol-simbol keislaman yang bisa digunakan sebagai media dakwah.

Kata Kunci; Simbol, Keislaman, Dakwah, dan Kesenian Laesan Lasem

ABSTRACT

Lasem's Laesan art grew up with the stigma of being PKI and non-religious. However, recently Lasem religious circles have been actively reviving the art. This thesis aims to analyze the meaning of Islamic symbols contained in the Lasem Laesan Art and what da'wah values it contains. Data collection is done by interview, observation, and documentation. The data analysis technique used Theo Van Leeuwen's social semiotic analysis. The results of this study indicate that the Islamic symbols in Laesan Lasem art consist of: (1) Islamic symbols in the name "laesan" which has the meaning of negating worldly desires in oneself so that the focus is towards Allah SWT. (2) Islamic symbols in kanung clothing which characterizes the value of modesty. (3) Islamic symbols in chicken cages wrapped in shrouds as performance properties that depict the claustrophobic nature of the womb. (4) Islamic symbols in the song text which consists of 4 main points, namely: faith in God Almighty, advice, satire, and entertainment. (5) Islamic symbols in performances such as opening with al fatihah, the opening song of the sentence of tawhid, and closing with the distribution of offerings to the audience. While the da'wah values contained in Laesan Lasem art include: the value of aqidah, freedom of will, a clean heart, satire about prostitution, and the message of death. The consequence of this thesis is that Laesan Lasem art contains Islamic symbols which can be used as a medium for da'wah.

Keywords; Symbols, Islamic, Da'wah, and Lasem Laesan Art

نبذة مختصرة

نما فن ليسا لاسم مع وصمة الحزب الشيوعي الإندونيسي ولم يكن متديباً. ومع ذلك ، قام مجتمع لاسم الديني مؤخرًا بإحياء هذا الفن بنشاط. تهدف هذه الرسالة إلى تحليل معنى الرموز الإسلامية الواردة في فن لايزن وماهية قيم الدعوة التي يحتوي عليها. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. استخدمت تقنية تحليل البيانات التحليل السيميائي الاجتماعي لـ طهي فان لويين. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الرموز الإسلامية في فن ليسان لاسم تتكون من: (1) الرمز الإسلامي في اسم " ليسا" الذي له معنى نفي الرغبات الدنيوية داخل النفس بحيث يكون التركيز على الله سبحانه وتعالى. (2) الرمز الإسلامي على المسوح الذي يميز قيمة الحياء. (3) الرمز الإسلامي في حظيرة دجاج ملفوفة في كفن كخاصية أداء تصف الطبيعة الضيقة للرحم. (4) الرموز الإسلامية في نصوص الأغاني وتتكون من 4 نقاط رئيسية وهي: الإيمان بالله تعالى ، والنصيحة ، والسخرية ، والتسلية. (5) الرموز الإسلامية في العرض ، مثل الافتتاح بالفتحة ، والأغنية الافتتاحية للتوحيد ، والاختتام بتوزيع القرابين على الجمهور. بينما تشمل قيم الدعوة الواردة في فن ليسان لاسم: قيمة الإيمان ، وحرية الإرادة ، والقلب النظيف ، والسخرية من الدعارة ، ورسائل الموت ، ونتيجة هذه الأطروحة أن فن ليسان لازم يحتوي على رموز إسلامية والتي يمكن استخدامها كوسيلة للدعاية.

الكلمات الدالة؛ فن الرموز والإسلام والدعوة وليسا لاسم

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek		
... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang		
أ = ā	قَالَ	qāla
إ = ī	قِيلَ	qīla
أ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa
أَوْ = au حَوْلَ haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa mencurahkan anugerah-Nya yang tidak mampu kita hitung satu per satunya. Hanya kepada Allah lah kita menghambakan diri. Dengan kehendak Allah pula lah, tesis ini berhasil diselesaikan. Semoga memberikan manfaat. Untaian shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Rasul Allah terakhir yang diutus untuk menyempurnakan etika (*akhlaq*) manusia. Orang paling berpengaruh di dunia yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Semoga kita bisa selalu meniru dan mencontoh tindak tutur dan perangai beliau, untuk menjadi insan kamil.

Tesis berjudul **“SIMBOL-SIMBOL KEISLAMAN DALAM KESENIAN LAESAN DI LASEM”** ini merupakan salah satu ikhtiyar guna memperoleh gelar magister di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena. M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A selaku Kaprodi S2 KPI, yang juga telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag, selaku pembimbing bidang materi dan substansi, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Ibu Hj. Siti Sholihati, MA.selaku pembimbing bidang metodologi yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mengarahkan huruf demi huruf agar menjalankan proses penyelesaian tesis ini dengan sebaik-baiknya.
6. Seluruh dosen Pasca sarjana prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah yang tidak bisa penulis sebut satu persatunya.
7. Segenap narasumber khususnya pemain kesenian Laesan Lasem yang telah berkenan memberikan data dan informasi untuk kepentingan tesis ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyuntikkan semangat dan tidak pernah lelah mendo'akan penulis selama proses penelitian hingga penyusunan tesis ini. Beliau luar biasa.

9. Kepada suami tercinta, Arya Pambudi. atas ridhonya yang berlimpah, saya berhasil menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan serta bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin menurut sebagian orang tidak seberapa, tetapi penulis bersyukur karena akhirnya menyelesaikan penulisan tesis ini. Akhirnya, penulis menyadari tesis ini masih ada kekurangan. Karena itu, penulis mengharap saran masukan demi perbaikan.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda Sarno dan Ibunda Sarinah, yang telah berdarah-darah dalam memperjuangkan cita-cita agar anak-anaknya bisa sekolah setinggi mungkin, sehingga menjadi generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah, bisa berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa. Beliau selalu berpesan agar penulis selalu bertakwa kepada Allah kapanpun, di manapun tempatnya, dan dengan keadaan apapun, serta angan sampai tegoda oleh kesemuan dunia.
- Kepada Pak Arya Pambudi, suami tercinta yang meridhoi saya wira-wiri Rembang-Semarang demi menyelesaikan pendidikan. Suport cinta dan uangmu sangat berarti. Alhamdulillah...
- Kepada Abah Dr. Mohammad Nasih, M.Si yang mendorong penulis untuk melanjutkan jenjang pendidikan ini. Sokongan materi dan doktrin-doktrin baik semoga menjadi amal jariyah yang tiada habisnya.
- Kepada kawan-kawan Monash Institut Semarang angkatan 2014 yang sampai saat ini masih bersama di Planet Nufo (Kak

Rozaq, Aa Rofiq, Kak Ficky, Bang Lutfi, Idul, Saudari Alfi, Ayuk, Bung Eka, Mak'e Mukhoyyaroh, Novi, Bu dhe Sholihah) terima kasih atas kompor semangat yang tak pernah padam. Semoga keteguhan iman kita berpangkal baik.

- Kepada keluarga MKPI 2018-2019, (Jannah, Mbak Fadlun, Mas Nasrul, Mas Sholeh) yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian tesis dengan berjamaah dan membahagiakan.
- Serta semua pihak yang bersedia tulus dan ikhlas mendoakan serta membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Sumber Data	12

3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan Tesis	14
BAB II SIMBOL DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI BUDAYA DAKWAH	
A. Teori Simbol	16
B. Simbol Keislaman	25
C. Penggunaan Simbol Keislaman sebagai Budaya Dakwah	28
D. Memahami Makna Simbol dengan Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen.....	32
BAB III LASEM SEBAGAI TEMPAT TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA KESENIAN LAESAN	
A. Letak Geografis Lasem.....	36
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan di Lasem.....	42
C. Sejarah Kesenian Laesan Lasem	48
D. Pementasan Kesenian Laesan Lasem.....	52
1. Perlengkapan Kesenian	52
2. Tembang Laesan	56
3. Pementasan Kesenian Laesan Lasem.....	65
E. Simbol-simbol Keislaman dalam Kesenian Laesan Lasem	69
BAB IV SIMBOL-SIMBOL KEISLAMANDALAM KESENIAN LAESAN LASEM	
A. Makna Simbol-Simbol Keislaman Dalam Kesenian Laesan Lasem.....	76
1. Simbol Verbal.....	77
a) Makna Nama	77
b) Makna Pembacaan AlFatihah	81
c) Makna Teks Tembang.....	84

2. Simbol Non Verbal	103
a) Makna Busana	103
b) Makna Peralatan Pertunjukan.....	107
c) Makna Peragaan saat Pertunjukan	115
d) Makna Pembagian Sesaji	121
B. Nilai-nilai Dakwah dalam Kesenian Laesan	
Lasem	124
1. Nilai Aqidah	125
2. Kebebasan Berkehendak	127
3. Hati yang Bersih	131
4. Sindiran tentang Prostitusi.....	134
5. Pesan Kematian	136
C. Interpretasi Urgensi Nilai-nilai Dakwah dalam	
Tembang-tembang Kesenian Laesan Lasem	139

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	144
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen.	35
Gambar 3.1. Peta Kecamatan Lasem.....	47
Gambar 3.2. Dua Pemain Sedang Menabuh Bambu	55
Gambar 4.1. Ketua Kesenian Laesan Sedang Membuka Acara .	82
Gambar 4.2 Klenting Dipukul dengan Sandal untuk Menghasilkan Bunyi	107
Gambar 4.3 Pemuda Lasem sedang Belajar Menabuh Bambu ...	108
Gambar 4.4 Cantrik sedang Mengurungi Laes	112
Gambar 4.5 Kurungan Berasap	113
Gambar 4.6 Setelah diikat, Laes akan dikurungi	116
Gambar 4.7 Cantrik sedang Mengeluarkan Laes dari Kurungan	118
Gambar 4.8 Seorang Anak Menjadi Laes saat Tembang “Jaran Dhawuk” dinyanyikan	120
Gambar 4.9 Sesaji	121
Gambar 4.10 Laes Keliling ke arah Penonton untuk Membagikan Sesaji	122

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai Aqidah dalam Tembang <i>Ela elo</i>	125
Tabel 4.2 Nilai Dakwah tentang Kebebasan Berkehendak dalam Tembang <i>Uculna Bandanira</i>	127
Tabel 4,3 Nilai Dakwah tentang Hati yang Bersih dalam Tembang <i>Kembang Doro</i>	131
Tabel 4.4 Nilai Dakwah Lewat Sindiran tentang Prostitusi dalam Tembang <i>Kembang Lombok</i>	134
Tabel 4.5 Nilai Dakwah tentang Kematian dalam Tembang <i>Lara Tangis Layung-Layung</i>	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laesan adalah kesenian asli Lasem yang lahir dan tumbuh di Lasem, Kabupaten Rembang. Kesenian Laesan banyak menimbulkan kontroversi hingga sebagian kelompok masyarakat Lasem menolak keberadaannya. Lasem adalah kota multikultur tempat tiga etnis besar tinggal. Kelompok masyarakat yang menolaknya ialah dari kalangan santri. Alasan penolakannya karena kesenian Laesan dianggap sebagai kesenian ko munis dan tidak agamis.¹

Berdasarkan penelitian Iqbal Umar tentang sejarah kesenian Laesan Lasem, persepsi tentang kesenian Laesan adalah kesenian komunis dan tidak agamis muncul pada tahun 1955 saat Partai Komunis Indonesia (PKI) sedang berjaya di perpolitikan Indonesia. Salah satu pendiri PKI membuat sebuah Lembaga Kebudayaan Rakyat atau LEKRA yang bergerak di bidang kebudayaan dan kesenian. Pada rentan tahun tersebut, baik

¹ Muhammad Iqbal Umar, 'Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M' (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

kesenian Laesan maupun LEKRA banyak digandrungi masyarakat hingga hampir setiap acara kenegaraan, kesenian Laesan akan dipentaskan. Namun, setelah tragedi yang terjadi dan melibatkan PKI hingga pembubaran partai dan seluruh badan otonomnya, kesenian Laesan terkena imbasnya karena dekat dengan LEKRA. Sehingga dalam waktu yang lama, para pemain tidak ada yang berani melakukan pertunjukan.²

Terlepas dari persepsi tersebut, kesenian Laesan merupakan seni tradisi rakyat. Menurut Brandon, seni tradisi rakyat yaitu seni yang hidup dalam keseharian masyarakat di wilayah itu, sehingga pencipta dan kapan tahun pembuatannya tidak dapat diketahui secara pasti. Seni pertunjukan rakyat ini hidup dalam kolektiva masyarakat.³ Masyarakat pemilik kesenian Laesan adalah masyarakat yang hidup di wilayah pantai yang dinamakan pesisir.⁴ Kesenian Laesan sudah ada jauh sebelum PKI lahir di Indonesia.

² Muhammad Iqbal Umar., 'Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem

³ Eny Kusumastuti, 'Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton', *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7 (2006).

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1984) hal. 45

Kesenian Laesan hanya bisa ditarikan oleh laki-laki dan mengandung unsur magis atau supranatural di dalamnya. Penari Laesan (Laes) akan mengalami *trance* (ketidaksadaran) di tengah-tengah pertunjukan sebagai usaha meninggalkan hal keduniawian sehingga terasa lebih dekat kepada Tuhan. Istilah *trance* biasanya digunakan untuk menyebut kesurupan. Namun tidak semua *trance* adalah kesurupan. *Trance* terjadi saat seseorang fokus, relaks, atau larut atas sesuatu seperti contoh saat penari Jaran Kepang mengunyah beling. Dalam pementasan kesenian Laesan, setelah Laes mengalami *trance*, ia akan menari seperti tanpa kendali.⁵ Pada pementasan kesenian Laesan terdapat simbol-simbol yang tampak pada syair-syair, sesaji, gerakan tari, hingga semua perlengkapan pertunjukan. Simbol-simbol yang ada dapat dipahami sebagai manifestasi kebudayaan masyarakat pesisir.

Kesenian Laesan yang menurut Iqbal Umar direspon oleh masyarakat Lasem secara kontroversial itu menarik untuk diteliti. Penulis ingin meneliti apakah temuan Iqbal Umar tentang kesenian Laesan yang berideologi komunis benar adanya. Sebab tembang pembuka kesenian Laesan berjudul “*Ela-elo*” yang berisi dua

⁵ Sunarto Nimas Hayuning Anggrahita, ‘Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi & Konflik)’, *Chatarsis: Journal of Art Education*, 5 (2016).

kalimah syahadat.⁶ Kalimah syahadat dan PKI adalah dua hal yang bertentangan dalam memandang agama dan Tuhan. Syahadat berarti bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sedangkan PKI tidak mempercayai adanya Tuhan. Hal ini menjadi pemantik untuk mempertanyakan temuan Iqbal Umar dan melakukan penelitian lebih dalam tentang kesenian Laesan.

Kesenian sejak dahulu sudah digunakan oleh para penyebar agama sebagai media penyampaian pesan-pesan religi atau berdakwah. Dengan seni, pesan-pesan religi yang awalnya asing di telinga dan mengubah banyak kebiasaan dahulu yang kurang baik, bisa tersampaikan dengan indah dan damai. Dakwah bisa ditunaikan dengan kesenian diantara yang sudah menggunakannya adalah Walisongo. Seperti Sunan Kalijaga yang berdakwah menggunakan wayang dengan memodifikasi cerita-cerita yang ada dengan simbol-simbol keislaman, juga Sunan Bonang yang berdakwah melalui gending-gending Jawa, dan Sunan Giri yang berdakwah menggunakan syair-syair yang dikemas dalam permainan anak-anak.⁷

⁶ Wawancara dengan Yon Suprayogo, Pegiat Kesenian Laesan, pada tanggal 7 Februari 2022

⁷ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Walisongo telah membuktikan bahwa dakwah yang santun dengan memperhatikan tradisi setempat mampu mengislamkan Jawa.⁸ Menjadikan kesenian sebagai media dakwah adalah salah satu cara yang hingga kini masih relevan untuk dilakukan.⁹ Pertunjukan kesenian biasanya mengandung simbol-simbol yang bisa dimaknai secara mendalam. Hal ini berlaku juga untuk kesenian Laesan yang mengandung banyak simbol dan perlu kajian lebih dalam.

Penelitian ini dirasa penting guna mengetahui kebenaran dari temuan Iqbal Umar tentang tanggapan kontroversial Laesan yang berideologi komunis agar kesenian Laesan tidak disalahpahami oleh banyak orang. Cara yang akan penulis lakukan yaitu dengan mencari makna pada simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penikmat pertunjukan Laesan dalam memahami makna simbol-simbol keislaman yang terdapat pada kesenian Laesan agar Laesan bisa dinikmati sebagai hiburan sekaligus dakwah kepada kebaikan.

⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995).

⁹ Nur Aminah Nasution, 'Seni Islam Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui Di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)', *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan di Lasem?
2. Apa saja nilai-nilai dakwah dalam kesenian Laesan di Lasem?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali informasi tentang makna simbol-simbol keislaman pada kesenian Laesan di Lasem.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai dakwah dalam kesenian Laesan di Lasem.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini yakni untuk menambah hasanah keilmuan Islam khususnya di bidang dakwah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian tentang kesenian Laesan bagi masyarakat lokal maupun interlokal.
2. Manfaat praktis yaitu supaya penelitian ini menjadi proses pemberdayaan kesenian serta pengenalan bagi masyarakat tentang Laesan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan cara pandang yang berbeda dalam melihat sebuah pertunjukan kesenian tradisional Laesan sebagai ruang

kebudayaan yang menghimpun nilai-nilai kehidupan. Selain itu untuk menjaga keberlangsungan Laesan sebagai salah satu identitas bangsa.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini, antara lain: *Pertama*, penelitian oleh Muhammad Iqbal Umar (2017) tentang “*Sejarah Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 Masehi*.” Iqbal membuat periodisasi perkembangan kesenian Laesan di Lasem pada rentang waktu tersebut. Kesenian Laesan mengalami tiga periode yakni periode pertumbuhan yang dimulai tahun 1940-an hingga tahun 1945. Periode masa kejayaan tahun 1945-1969. Pada tahun 1969 akhir, kesenian Laesan mengalami kevakuman karena adanya persepsi bahwa kesenian Laesan berideologi komunis dan tidak agamis.¹⁰ Penelitian Iqbal Umar menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian tentang kesenian Laesan. Perbedaan penelitian Iqbal Umar dengan penelitian ini adalah lokus penelitiannya. Iqbal Umar fokus membahas sejarah perkembangan kesenian Laesan, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang simbol-simbol keislaman yang terdapat pada kesenian Laesan.

¹⁰ Muhammad Iqbal Umar, ‘Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem KUMar.

Kedua, penelitian Tessa Eka Darmayanti dan Azizi Bahaudin dalam Jurnal MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 36 nomor 3 September 2021 yang berjudul “Produksi Ruang pada Kesenian Laesan Desa Soditan, Kecamatan Lasem Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat makna tersendiri pada setiap sesi pertunjukan kesenian *Laesan* yang secara tidak langsung membentuk ruang-ruang yang bersifat *intangible*. Ruang-ruang *intangible* tersebut terlahir dari persepsi yang tercipta dari berbagai interaksi, dialog pemain, maupun komponen pendukung dan penonton.¹¹ Penelitian Tessa dan Azizi juga membahas tentang kesenian Laesan, objek yang sama dengan penelitian penulis. Akan tetapi, Tessa dan Azizi fokus membahas ruang-ruang yang tercipta di dalam kesenian Laesan. Sedangkan penelitian penulis membahas makna simbol agar bisa dipahami sebagai pesan dakwah.

Ketiga, penelitian Nimas Hayuning Anggrahita dan Sunarto yang berjudul “Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi dan Konflik)” dalam jurnal Catharsis: Journal of Arts Education 5 (1)(2016). Jurnal ini berisi tentang fungsi kesenian Laesan bagi masyarakat Lasem. Kesenian Laesan

¹¹ Tessa Eka Darmayanti and Azizi Bahaudin, ‘Produksi Ruang Pada Kesenian Laesan Desa Soditan, Kecamatan Lasem Jawa Tengah’, *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36 (2021).

berfungsi sebagai upacara adat dan beberapa warga memanfaatkan Kesenian Laesan sebagai sarana hiburan belaka. Beberapa konflik juga muncul dari kesenian Laesan karena persepsi masyarakat yang menganggap Laesan adalah kesenian yang tidak agamis atau melanggar norma-norma agama Islam. Kalangan santri di Lasem menjadikan alasan tersebut untuk menolak keberadaan kesenian Laesan.¹² Penelitian Anggrahita dan Sunarto membahas tentang fungsi dan konflik dari kesenian Laesan bagi masyarakat Lasem. Penelitian Anggrahita dan Sunarto tentang konflik yang terjadi akibat kesenian Laesan juga menjadi latar belakang penelitian ini. Sudah barang tentu lokus penelitian akan berbeda. Sebab, penelitian ini akan mendalami makna simbol yang ada di Laesan supaya tidak menyebabkan konflik di masyarakat.

Keempat, Tesis karya Imam Munawar tahun 2020 yang berjudul “Simbol Keislaman dalam Tradisi Begalan di Banyumas”. Tesis ini menguraikan tentang makna-makna dari setiap ritual dalam tradisi Begalan di Banyumas yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.¹³ Persamaan penelitian Imam dengan penelitian ini adalah lokus penelitian yaitu sama-sama membahas simbol keislaman. Perbedaannya terdapat pada objek

¹² Nimas Hayuning Anggrahita.

¹³ Imam Munawar, ‘Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas’ (UIN Walisongo Semarang, 2020).

penelitiannya. Objek penelitian Imam adalah tradisi Begalan sedangkan penelitian ini akan membahas kesenian Laesan. Kedua tempat penelitian juga berbeda.

Kelima, hasil penelitian Niknik Dewi Pramanik, dkk yang berjudul “Makna Simbolik dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur” dalam *Jurnal Panggung* Vol. 31 No. 1 Maret 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan budaya yang menguraikan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni Pakemplung.¹⁴ Penelitian Niknik dkk juga membahas tentang makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian, lokus yang sama dengan penelitian ini. Bedanya terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian.

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Terdapat dua kecenderungan dari lima penelitian di atas yaitu tentang simbol dan makna simbol. Namun fokus penelitian secara keseluruhan tidak ada yang spesifik mengarah pada penelitian “simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan di Lasem”. Dengan demikian, ada celah untuk melanjutkan penelitian ini. Sudah barang tentu akan

¹⁴ Niknik Dewi Pramanik and Dkk, ‘Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Seni Pakemplung Di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur’, *Jurnal Panggung*, 31 (2021).

memunculkan hasil penelitian yang baru, menarik, dan dapat dimanfaatkan dalam dunia akademis ataupun pelestarian kesenian daerah khususnya Lasem dan negara Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan atau *field research*.¹⁵ Penelitian ini didasarkan pada kasus; spesifiknya kesenian yang ada di lapangan atau lokasi tertentu (Lasem) guna mendapatkan data yang nyata dan benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan komunikasi dakwah. Dengan dua pendekatan tersebut diharapkan dapat mendapat hubungan pemahaman tentang simbol dan keislaman dalam kesenian Laesan secara mendalam dan luas.

2. Sumber Data

Data merupakan sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan mengandung nilai bagi peneliti kemudian diramu dan disajikan agar membentuk narasi yang bisa dimanfaatkan untuk referensi penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini berasal dari wawancara dengan informan kunci yakni Pakar kesenian Lasem, penembang kesenian

¹⁵ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VI (Bandung: Alfabeta, 2014).

Laesan, dan penari kesenian Laesan. Sumber data primer diperoleh langsung dari tangan pertama yaitu informan atau objek yang diteliti sehingga data masih membutuhkan analisa lebih lanjut.¹⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang prosesi pelaksanaan kesenian Laesan. Teknik ini dilakukan untuk melihat proses pengamatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang di teliti.¹⁷ Teknik ini penulis gunakan saat mengamati keseluruhan pertunjukan kesenian Laesan termasuk mengamati peralatan apa saja yang digunakan, tembang-tembang yang dilantunkan, juga ekspresi penari saat beraksi.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode survei yang menggunakan

¹⁶ Baswori and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

¹⁷ Etta Mamang Sangadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010).

pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.¹⁸ Wawancara peneliti lakukan dengan pakar kesenian Laesan Lasem, penembang Laesan Lasem, dan penari (Laes) Laesan Lasem untuk mengetahui tentang sejarah kesenian Laesan, prosesi pementasan kesenian Laesan dan makna simbol dalam kesenian Laesan Lasem. Wawancara dilakukan secara terstruktur sesuai *guideline* yang sudah penulis persiapkan terlebih dahulu. Teknik pengumpulan ini guna mendapatkan data tentang prosesi pelaksanaan dan simbol-simbol keislaman di dalam kesenian Laesan di Lasem.

c. Penggunaan Dokumen

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang variabel penelitian baik berupa transkrip, catatan, surat, buku, dokumen, notulen rapat, dan lain-lain.¹⁹ Dokumentasi tentang kesenian Laesan penulis dapatkan dari penembang Laesan berupa naskah teks tembang Laesan. Selain itu, dokumentasi tentang kesenian Laesan juga penulis kumpulkan dari Youtube Rembang TV.

¹⁸ Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: 2010, ANDI), 171.

¹⁹ Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta,1998), 149.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian akan dianalisis dengan semiotika sosial Theo Van Leeuwen. Langkah pertama yaitu menganalisis sumber daya semiotik atau *semiotic resources*. Setelah objek ditemukan, akan dimaknai atau diinterpretasikan oleh penulis. Selanjutnya akan dianalisis dengan empat dimensi pokok dalam analisis sosial Theo Van Leeuwen di antaranya: *discourse, genre, style, dan modality*.

F. Sistematika Pembahasan

Alur penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data dan sistematika penulisan tesis.

BAB II SIMBOL KEISLAMAN SEBAGAI BUDAYA DAKWAH

Bab ini menjelaskan kerangka teoritik teori simbol, simbol keislaman, simbol keislaman sebagai budaya dakwah dan memahami makna simbol dakwah dengan

menggunakan teori semiotika sosial Theo Van Leuwen.

BAB III LASEM SEBAGAI TEMPAT TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA KESENIAN LAESAN

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan gambaran umum objek penelitian yaitu tentang kota Lasem secara umum, kondisi sosial dan keagamaan di Lasem, sejarah kesenian Laesan dan prosesi pelaksanaan kesenian Laesan Lasem serta data tentang simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan Lasem.

BAB IV SIMBOL-SIMBOL KEISLAMAN DALAM KESENIAN LAESAN DI LASEM

Bab ini menganalisis makna simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan Lasem dengan semiotika sosial Theo Van Leeuwen dan menjabarkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian Laesan Lasem.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

SIMBOL KEISLAMAN SEBAGAI BUDAYA DAKWAH

A. Teori Simbol

Kata simbol berasal dari Bahasa Yunani *symbolos* yang mempunyai makna tanda atau *sign* yang bisa menjadi ciri-ciri yang dapat memberitahukan suatu hal kepada seseorang.²⁰ Poerwadawinta menyebutkan bahwa simbol atau lambang adalah ‘sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana atau lainnya yang menyatakan sesuatu hal dan mengandung maksud tertentu.’²¹ Dedy Mulyana mengartikan simbol sebagai ‘sesuatu’ yang digunakan untuk menunjuk ‘sesuatu’ yang lain berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.²² Simbol berfungsi sebagai pengantar pemahaman terhadap suatu objek.²³

Dalam kamus Collin Cobuild, simbol didefinisikan sebagai:

(1) “*a shape or design that used to represent something such as*

²⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hnindita Graha Widya, 2000).10

²¹ WJS Poerwadawinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta).556

²² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000).84

²³ Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hnindita Graha Widya, 2000)

an idea”, (2) “*something that seems to represent society or aspects of life, because it is very typical of it*”.²⁴ Sedangkan dalam istilah sosiologi kata simbol adalah: (1) “*A sign, in which the connection between the meaning and the sign is conventional rather than natural*”, (2) “*An indirect representation of an underlying meaning, syndrome, etc, as for example, in religious symbolism and ritual*”.²⁵

Simbol-simbol selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Alex Sobur, simbol memmanifestasikan makna tertentu sehingga simbol juga merupakan bagian dari komunikasi. ²⁶ Manusia disebut *animal symbolicum*, ciri-cirinya bisa terlihat dari pemikiran dan tingkah laku yang banyak menggunakan simbol-simbol sehingga menciptakan kemajuan kebudayaan manusia. ²⁷

Salah satu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Menurut Wieman dan Walter, salah satu kemampuan

²⁴ C Cobuild, *English Language Dictionary*, (London: Collin Publisher, 1987), 1482.

²⁵ D. Jary and Collins J, *Dictionary of Sociology* (Great Britain: Harper Collin, 1991). 645

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009). 140

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kabudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006). 171

dasar manusia adalah kemampuan menggunakan simbol.²⁸ Simbol memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab simbol bisa menyatakan maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem semiotika. Sistem ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan/konvensi bersama masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku.²⁹

Sebagaimana simbol difungsikan dan bekerja dalam struktur masyarakat, kekuatan simbol itu menciptakan kekuatan tersendiri dalam realitas masyarakat. Fungsi simbol tersebut menurut Talcot Persons mampu membentuk suatu sistem yang baru sehingga berdampak bagi sistem lain yang ada dalam sebuah hirarki.³⁰

Simbol tidak saja berupa sesuatu yang berwujud, namun simbol bisa saja merupakan salah satu dari suatu budaya yang mempresentasikan kehidupan masyarakat. Susanne Langer menunjukkan bahwa berbagai sistem simbol dalam suatu budaya

²⁸ Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi*, ed. by Dedy Djamaluddin Malik and Dedy Mulyana (Bandung: Remaja Rosda Karya).hal. 46

²⁹ Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari* (Yogyakarta: Pustaka, 2007).hal. 23-24

³⁰ Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Terj.*, ed. by Saus Pasaribu, Rh. Widada, and Eka Adi Nugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

tertentu membangun semua pengetahuan dalam masyarakat. Sebab budaya yang hidup di masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang merujuk pada norma-norma sehingga akan mempengaruhi perilaku keseharian dalam masyarakat.

Pendapat Parson yang dikutip Rohidi menjelaskan bahwa simbol yang digunakan manusia dalam berkomunikasi mempunyai fungsi tersendiri bagi yang bersangkutan di antara tindakan-tindakan mereka. Berdasarkan fungsinya, simbol terbagi menjadi empat macam yaitu: *Pertama*, simbol konstitutif yang terbentuk dari kepercayaan-kepercayaan yang merupakan inti dari sebuah agama. *Kedua*, simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan. *Ketiga*, simbol-simbol penilaian moral yang berfungsi untuk membuat aturan-aturan dan menciptakan nilai-nilai. *Keempat*, simbol-simbol ekspresif yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan.³¹

Rohidi dan Rohendi dalam buku “Ekspresi Seni Orang Miskin” menjelaskan bahwa prinsip pembentukan simbol adalah abstraksi dari sesuatu yang terkonsep dan diberi tanda khusus. Tanda tersebut mempunyai kekuatan untuk membentuk konsep dari suatu benda atau gagasan yang ditandai. Dengan demikian

³¹ Rohidi and Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000). Hal.268

simbol harus memiliki makna sekaligus harus mempunyai obyek.³²

Victor Turner dalam bukunya “The Forest of Symbols” menjelaskan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual di Ndembu, Afrika. Menurut Turner, penggunaan simbol-simbol tergolong penting bagi suatu ritual. Kajian tentang simbol-simbol dalam ritual tidak hanya fokus pada simbol-simbol yang digunakan, tetapi juga mencermati relasi timbal balik antara simbol-simbol itu beserta maknanya.³³ Upacara keagamaan di Ndembu digambarkan sebagai arena yang mana berisi rumus-rumus berupa doktrin-doktrin agama sehingga berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol.³⁴

Definisi simbol menurut Victor Turner adalah “*symbol is a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought*”. Sesuatu yang

³² Rohidi and Rohendi. Hal.269

³³ T. Eriksen Hylland, *Small Places, Large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. Terj Florisen M Yosep. *Antropologi Sosial Budaya: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ledalero, 2009).374

³⁴ Victor Turner, *Drams, Fields, and Metaphors* (Ithaca and london: Corenell. University Press, 1974).17

diyakini berdasarkan persetujuan bersama sebagai sesuatu yang mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.³⁵

Simbol merupakan unit terkecil di dalam ritual yang masih mempertahankan sifat-sifat khusus yang disebut “unit penyimpanan” yang berisi informasi. Simbol bisa berupa objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa, gerak tubuh maupun unit spasial. Ritual menurut Turner adalah gudang simbol-simbol yang bermakna di mana informasi diungkapkan dan dianggap sebagai otoritas, yang berhubungan dengan nilai-nilai penting yang ada di dalam masyarakat. Simbol tidak hanya mengungkapkan nilai-nilai sosial dan agama yang penting; mereka juga (tepatnya karena mengacu pada hal-hal gaib) transformatif bagi sikap dan perilaku manusia. Penanganan simbol dalam ritual memperlihatkan kekuatan mereka untuk bertindak dan mengubah orang-orang yang terlibat dalam kinerja ritual. Singkatnya, definisi Turner tentang ritual mengacu pada

³⁵ Victor Turner, *The Forest of Symbols Aspect of Ndembu Ritual* (New York: Cornell University Press, 1967).

pertunjukan ritual yang melibatkan manipulasi simbol yang mengacu pada keyakinan agama.³⁶

Turner menyimpulkan sifat-sifat simbol dari tiga tingkatan atau bidang makna, di antaranya: makna eksegetis, operasional, dan posisi dari simbol-simbol ritual.

- 1) Eksegesis: Makna eksegetis diperoleh dari menanyai informan pribumi tentang perilaku ritual yang diamati, sehingga makna manifes suatu simbol (yang disadari sepenuhnya oleh subjek ritual) dapat terungkap. Informan mungkin spesialis ritual atau orang awam. Eksegesis juga dapat diturunkan melalui analisis mitos, melalui interpretasi yang terpisah-pisah dari ritual atau tahapan ritual yang terpisah, dan melalui doktrin dan dogma yang tertulis atau diucapkan secara lisan. Dalam eksegesis, makna sebuah simbol dapat bertumpu pada tiga landasan semantik: (a) dasar nominal, atau nama simbol dalam konteks ritual dan/atau non-ritual; (b) dasar substansial, atau karakteristik fisik objek simbolik yang dipilih secara budaya; dan (c) dasar artifaktual, atau objek simbolik setelah ia dibentuk dan dibentuk sebagai produk aktivitas manusia.

³⁶ Turner, *The Forest of Symbols Aspect of Ndembu Ritual*.

- 2) Makna operasional: Makna operasional simbol, yang mengungkapkan makna terpendamnya (yang hanya sedikit disadari oleh subjek), diperoleh dari mengamati tidak hanya apa yang dikatakan tentang suatu ritual, tetapi juga apa yang dilakukan dengan ritual itu dan bagaimana penggunaannya. . Ini termasuk pengamatan orang-orang yang menangani simbol dalam kegiatan ritual, serta pertanyaan tentang mengapa orang-orang tertentu tidak hadir pada acara-acara ritual tertentu.
- 3) Makna posisional: Makna posisional dari sebuah simbol mengacu pada hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam keseluruhan kompleks ritual dan mengungkapkan makna simbol yang tersembunyi (untuk ketidaksadaran subjek ritual). Dalam suatu ritual tertentu, hanya satu atau beberapa makna dari simbol polisemi yang dapat ditekankan atau menjadi yang terpenting pada tahapan-tahapan ritual yang berbeda, sehingga sebuah simbol menjadi sepenuhnya bermakna hanya dalam hubungannya dengan simbol-simbol lain dari pertunjukan ritual yang berbeda.³⁷

³⁷ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Kemonitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).20

Simbol menurut Turner memiliki ciri-ciri berikut: Pertama, *multivokal*. Simbol bisa mempunyai banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi atau fenomena. Kedua, *polarisasi*. Bersebab simbol mempunyai banyak arti, maka kemungkinan ada arti yang saling bertentangan atau tumpang tindih. Namun Turner lebih fokus pada simbol tentang dua kutub yang berbeda, yaitu kutub fisik/indrawi yang dinamai oretik dan kutub idiologis yang dinamai normatif. Misal simbol pada pohon mudyi atau pohon susu. Pada kutub fisik/indrawi, Simbol pohon susu ini mempunyai arti buah dada, yang berkaitan dengan susu dan proses menyusui. Arti ini membangkitkan keinginan dan perasaan khusus. Sedangkan pada kutub normatif dan atau idiologis, pohon susu yang sama menampilkan relasi ibu dan anak, garis ibu (matrilineal), keibuan dan kesatuan masyarakat Ndembu. Ciri yang ketiga dari simbol adalah, *unifikasi atau penyatuan*. Simbol yang digunakan oleh masyarakat Ndembu harus dilihat sebagai sesuatu kesatuan antara hidup sosial, kultural dan religiusitas suku Ndembu.³⁸

³⁸ Paul A Ericson & Liam D Murphy., *History of Anthropological Theory. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif*, 2018.373-374

B. Simbol Keislaman

Keterikatan simbol dalam Islam tidak dapat dipisahkan sebab Islam sebuah sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan dan imajinasi tentang keberadaan yang ghaib. Islam menggunakan simbol-simbol yang bersifat permanen dalam menyampaikan ajaran kepada penganutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cassirer, yang mengatakan bahwa simbol merupakan sebagian dari dunia manusia dalam mencari makna atau arti. Manusia tidak pernah melihat, menemukan ataupun mengenal dunia secara langsung kecuali memaknai simbol-simbol yang ada di dunia.³⁹

Manusia tidak semata-mata hidup dalam semesta fisik, namun manusia juga hidup dalam semesta simbolik. Bagian-bagian dari semesta ini termasuk agama, mite, seni maupun bahasa. Semua bagian semesta yang beraneka ragam itu bagaikan benang yang terjalin membentuk anyaman jaring simbolik. Jaring-jaring simbolik itu diperkuat oleh kemajuan manusia dalam pemikiran dan pengalaman. Hal ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan simbol begitu erat hingga manusia disebut *homo symbolicus* atau makhluk dengan simbol-

³⁹ Ernest Cassirer, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (New York: New Heaven, 1994). 23

simbol. Manusia berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak dan berbicara menggunakan ungkapan-ungkapan yang simbolis.⁴⁰

Menurut Geertz yang dikutip oleh Sobur, agama memiliki kekuatan untuk menyangga nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Simbol mempunyai kemampuan untuk merumuskan sebuah dunia, tempat perwujudan nilai-nilai dan kekuatan-kekuatan norma. Kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan bisa dilukiskan melalui agama. Agama membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi dengan para penganutnya. Media ini bisa berbentuk simbol-simbol yang bisa dimaknai sehingga pesan agama bisa diterima dengan baik oleh komunikan.

Geertz dalam esainya berjudul “Religion as a Cultural System” dalam buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur menguraikan bahwa agama menurutnya adalah sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan motivasi yang kuat, sehingga tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Konsepsi yang terbentuk dari motivasi menciptakan sebuah tatanan umum

⁴⁰ Cassirer. 23

eksistensi pada pancaran faktual sehingga motivasi akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.⁴¹

Simbol keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua gejala, atribut, atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan ciri-ciri yang berkaitan dengan agama Islam.⁴² Ridwan menjelaskan bahwa simbol-simbol keislaman tersebut merupakan sumber tekstual yang bersifat permanen doktrinal yang tidak dapat diubah hanya dengan perspektif dari para penafsir agama.⁴³

Piliang menjelaskan berkenaan dengan dinamika penafsiran simbol-simbol keagamaan dalam Islam diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda. *Pertama*, tanda-tanda yang bersifat transenden dan wajib diterima secara ideologis. *Kedua*, tanda-tanda yang masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi meski sudah diterima secara sosial. Cara-cara interpretasi terhadap simbol keagamaan yang beragam namun bersifat permanen menjadi salah satu penyebab

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016). 177

⁴² Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, and Heru Nughroho, 'BANALITAS SIMBOL KEAGAMAAN DALAM SINETRON RELIGI: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" Di SCTV', *JURNAL ILMU DAKWAH*, Volume 35 (2015). 100

⁴³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. 179

munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik berupa ormas maupun yang berupa jamaah.⁴⁴

C. Penggunaan Simbol Keislaman sebagai Budaya Dakwah

Penggunaan simbol dalam kehidupan sehari-hari sudah dipraktikkan oleh banyak orang terutama masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa terkenal menggunakan simbol dalam berkomunikasi. Bagi orang yang belum terbiasa dengan kebiasaan ini, tidak jarang akan terkecoh dalam memahami sikap orang Jawa. Sebagai contoh, tidak mudah mencerna pernyataan “inggih” atau (ya) dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Kebiasaan menggunakan simbol atau dalam masyarakat Jawa disebut *perlambang* itu banyak diterapkan oleh para pendakwah dahulu seperti para wali dan ulama-ulama. Sisa-sisa dakwah semacam itu masih bisa dijumpai dalam naskah sastra Jawa maupun tradisi-tradisi yang masih dilestraikan oleh masyarakat Jawa. Misal tradisi saling mengirim makanan antar tetangga “ketan, kolak, apem”, tradisi padusan, tradisi

⁴⁴ N. K Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Mumi* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004). 132

⁴⁵ Moh. Damani, ‘Dakwah Lewat Media Simbolik Dalam Masyarakat Jawa’ (Yogyakarta: Sekretariat Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga, 2011).

sungkeman, maupun dalam kesenian-kesenian daerah yang masih dilakukan sampai saat ini.⁴⁶

Sejarah penggunaan simbol pada masyarakat Jawa tidak lepas dari budaya agama Hindu yang di bawa dari India. Wayang adalah salah satu produk dari agama Hindu yang melahirkan kebiasaan masyarakat Jawa dalam menafsirkan simbol-simbol. Setiap elemen dalam wayang memiliki arti tersirat yang dalam. Oleh karena itu, terjadilah pemaknaan dari beberapa aspek berikut. Pertama, aspek sudut letak (space, ruang). Seperti contoh dalam cerita Bratayuda, penempatan wayang Pandawa (lambang kebaikan) pada sisi kanan dan Kurawa (lambang keburukan) diletakkan di sisi kiri.⁴⁷

Kedua, pemaknaan dari plot cerita. Seperti cerita Pandawa yang mempertahankan haknya dari Kurawa. Ketiga, pemaknaan dari warna. Wayang Pandawa diberi warna kuning keemasan sebagai lambang keluruhan budi, sedangkan wayang Kurawa diberi warna merah sebagai lambang kemarahan/kebrangasan. Keempat, pemaknaan bentuk. Wayang Pandawa digambarkan dengan bentuk wajah yang rupawan dan wayang Kurawa digambarkan dengan bentuk wajah raksasa yang menyeramkan.

⁴⁶ Damani.

⁴⁷ Sri Guritno, Purnomo, and Soimun, *Karakter Tokoh Pewayangan Mahabrata Seri V* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2002).

Kelima, pemaknaan dari aspek bahasa. Dalam percakapan cerita Bratayuda, Pandawa senantiasa berbicara lugas sedangkan Kurawa berbicara dengan kasar. Terakhir pemaknaan dari watak tokoh.⁴⁸

Berdasarkan pemaknaan-pemaknaan isi dan wujud wayang tersebut, setiap individu mempunyai tafsiran sendiri-sendiri. Tidak ada tafsiran tunggal, baik dari makna atau pesan yang terkandung di dalam cerita wayang. Kebiasaan menonton wayang dan melakukan penafsiran individual ini melatinkan kebiasaan berpikir secara simbolik di kalangan masyarakat Jawa. Kecenderungan berpikir secara simbolik tidak saja populer di kalangan masyarakat kelas bawah, namun juga masyarakat Jawa kalangan atas.⁴⁹

Setelah zaman Hindu berganti zaman wali, budaya menggunakan simbol masih kental mengendap dalam mentalitas masyarakat Jawa secara luas. Oleh karena itu, paradigma “tontonan menjadi tuntunan” masih relevan digunakan sebagai media dakwah Islam. Ajaran Islam diselipkan ke dalam tontonan-tontonan tersebut. Seperti sunan Kalijaga yang berdakwah menggunakan wayang dan memunculkan tokoh-tokoh wayang baru yang sarat dengan simbol keislaman. Perkembangan selanjutnya, saat penggunaan simbol yang

⁴⁸ Guritno, Purnomo, and Soimun.

⁴⁹Damami.

bersifat kebendaan masuk, barulah dalam sastra Jawa diselipkan ilmu tasawuf, aqidah, dan fiqih.⁵⁰

Kesenian menjadi alternatif para wali untuk berdakwah karena kesenian berfungsi untuk menghibur masyarakat. Kesenian selain wayang yang diselipkan simbol-simbol keislaman di antaranya gending-gending, kidung, karawitan dan lain-lain. Sunan Kalijaga menciptakan lagu *lir-ilir* dan *gundul pacul*, Sunan Muria menciptakan lagu *tombo ati* yang masih eksis sampai kini.

Seni adalah ekspresi yang bernuansa indah baik berupa ucapan atau ungkapan, lukisan atau lisan di dalam aspek kehidupan. Ilmu menjadikan segalanya lebih mudah, namun dengan seni menjadikan segalanya lebih indah. K. Prenc.M mendefinisikan seni sebagai penjelma rasa indah yang terkandung dalam hati, yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi yang bisa ditangkap oleh panca indra pendengaran atau yang disebut seni suara, indra penglihatan atau seni lukis, dan seni yang dilahirkan dengan gerak yakni seni drama atau tari.⁵¹

⁵⁰Damami.

⁵¹ K.Prenc.M, *Kamus Latin Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius,1969)

Seni bisa dijadikan sebagai media yang mempunyai peran penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media seni memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati para pendengar dan penonton dengan kemasannya. Kesenian tidak hanya mengandung hiburan belaka, namun ada tujuan-tujuan tertentu saat orang menciptakan kesenian tersebut. Seperti digunakan sebagai mata pencaharian, bisa juga untuk propaganda atau bahkan untuk berdakwah. Bagi mereka yang menikmati suatu karya seni tentunya akan tergerak untuk menghayati apa misi yang terkandung di dalam kesenian itu.⁵²

D. Memahami Makna Simbol dengan Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen

Semiotika berasal dari kata ‘*Semeion*’ yang bisa diartikan sebagai *sign* atau tanda. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ‘*A science that studies the life of signs within society is conceivable...I shall call it semiology*’.

Sedangkan definisi semiotika sosial adalah studi tentang produksi, penggunaan, dan interpretasi sumber tanda baik verbal,

⁵² Muhammad Yusuf, *Seni Sebagai Media Dakwah*, https://e.journal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/1079/980 diakses 6 Januari 2022 pukul 20.39 WIB

non verbal, artefak maupun tindakan dalam kehidupan sosial. Fokus kajian dalam semiotika sosial yaitu tentang bagaimana penggunaan *semiotics 'resources'* di masyarakat yang diproduksi atau diinterpretasi sebagai kegiatan komunikatif.⁵³

Istilah kunci dalam semiotika sosial adalah *semiotic resources* atau sumber daya komunikasi. Sumber daya yang dimaksud berupa artefak, tindakan, verbal maupun non verbal. Halliday berpendapat bahwa tata bahasa bukanlah seperangkat aturan untuk membuat kalimat yang benar, namun bahasa adalah sumber daya yang bisa menghasilkan makna. Leeuwen kemudian mengembangkan ide tersebut dengan sebutan 'tata bahasa mode semiotika'. Sumber daya semiotika bisa diproduksi secara fisiologis, dengan alat vocal manusia, dengan otot yang membentuk ekspresi wajah dan gerak tubuh, bisa juga dengan teknologi terbaru seperti perangkat keras dan perangkat lunak komputer atau dengan yang lainnya⁵⁴

Semiotika sosial Leeuwen memiliki empat dimensi pokok dalam analisisnya. Empat itu diantaranya: *discourse, genre, style,* dan *modality*. Konsep *discourse* atau wacana digunakan sebagai kunci untuk mempelajari bagaimana sumber daya semiotika dapat

⁵³ Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics* (Oxon: Routledge, 2005).

⁵⁴ Leeuwen. Leeuwen.

membangun representasi dari kejadian-kejadian di dunia. Kunci objek penelitian dalam semiotika Theo Van Leeuwen yaitu *genre*. Konsep *genre* berguna untuk mengetahui bagaimana tanda dan makna bertukar berdasarkan sumber daya semiotik (*semiotic resources*). Konsep *genre* meliputi gaya bicara yang digunakan untuk memerankan interaksi komunikatif lewat media-media yang ada.

Konsep *style* (gaya) digunakan untuk mempelajari cara manusia menggunakan sumber daya semiotika untuk menunjukkan *style* komunikasi. Macam-macam *style* komunikasi di antaranya: *individu style*, *social style*, maupun *life style*. *Style* ini berguna untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai yang dipegang oleh manusia dan melihat bagaimana mereka melakukannya. Sedangkan konsep *modality* (modalitas) yang digagas Theo Van Leeuwen digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia menggunakan sumber daya semiotika untuk menciptakan nilai-nilai kebenaran atau kenyataan dari representasi untuk berkomunikasi. Terdapat tiga tingkatan dalam *modality* semiotika ini yakni *high*, *medium*, dan *low*.⁵⁵

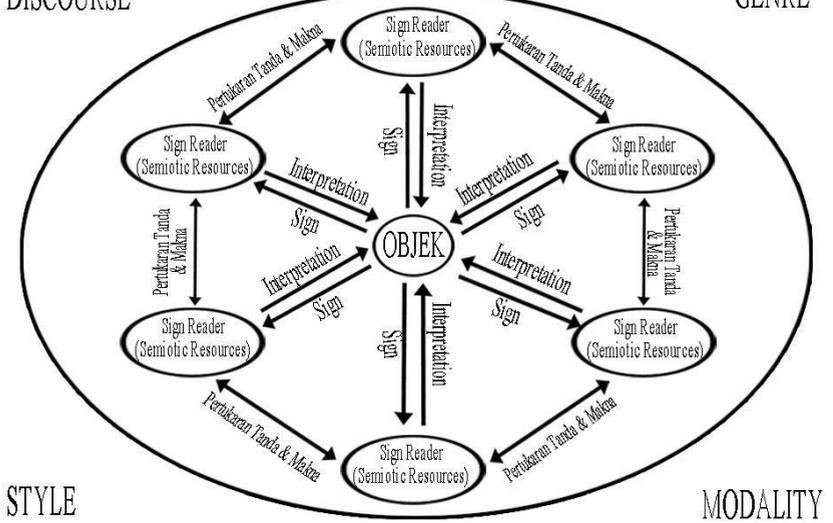
⁵⁵ Leeuwen. Leeuwen.

Gambar 2.1

Model Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen

DISCOURSE

GENRE



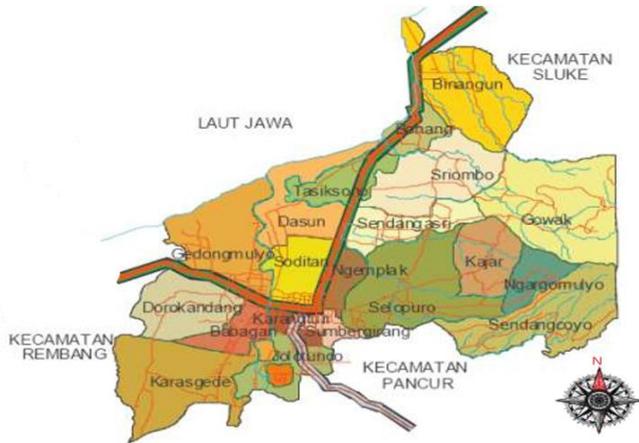
BAB III

LASEM SEBAGAI TEMPAT TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA KESENIAN LAESAN

A. Kondisi Geografis dan Etnografis Masyarakat Lasem

Lasem adalah sebuah kota kecamatan yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kota Lasem berada di sebelah timur dari pusat Kabupaten Rembang kira-kira berjarak 12 kilometer. Luas Kecamatan Lasem yaitu 4503,80 Ha yang terbagi menjadi 20 desa/kelurahan. Batas-batas geografis Lasem meliputi: sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke.⁵⁶ Di bawah ini adalah peta Kecamatan Lasem;

⁵⁶ <https://keclasem.rembangkab.go.id/profil/>



Gambar 3.1

Peta Kecamatan Lasem

(Sumber: <https://rembangkab.bps.go.id/>)

Terlihat pada gambar 3.1 di atas, topografi wilayah Lasem berupa wilayah dataran rendah dengan batas laut di sebelah utara dan terdapat daerah pegunungan Argopura di sebelah timur. Di masa lampau, Lasem memiliki pelabuhan besar sehingga menjadikannya daerah yang ramai dikunjungi kapal pedagang lokal ataupun pedagang manca. Hal ini dikarenakan pantai dan teluk Lasem menempati daerah perairan yang terlindung dari gelombang dan angin laut. Sehingga Lasem menjadi tempat yang nyaman untuk berlabuh, mengisi bahan bakar, dan memperbaiki

kapal. Ramainya daerah pelabuhan tersebut menjadikan Lasem pada masa lampau sebagai industri galangan kapal.⁵⁷

Selain pantai dan pelabuhan, aliran sungai besar juga menjadi kekuatan kedua untuk membangun perekonomian, sosial dan budaya masyarakat Lasem. Sungai dijadikan sebagai jalur transportasi penduduk yang jauh dari pesisir untuk menjual hasil buminya, atau sebaliknya, pedagang dari luar yang ingin menjajakan dagangannya bisa langsung mengakses Lasem bagian dalam lewat aliran sungai ini. Lasem memiliki dua sungai besar, yaitu sungai Lasem yang berada di tengah kota dan sungai Kiringan yang berada di sisi barat laut Lasem. Namun saat ini sungai Lasem sudah mengalami pendangkalan sehingga tidak bisa dilintasi kapal.⁵⁸

Pendapat Vayda dan Rappaport yang dikutip Dwi Ratna menyatakan bahwa faktor yang menentukan budaya dalam tahap yang sederhana dipengaruhi oleh lokasi, topografi, kondisi tanah,

⁵⁷ Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturası Lintas Budaya Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015).19

⁵⁸ Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturası Lintas Budaya Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015).20

dan iklim ⁵⁹. Begitupun adanya pelabuhan dan sungai yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Lasem. Dominasi Sungai Lasem sebagai jalur transportasi pada masa lalu membuat masyarakat membangun pemukiman di sepanjang jalur sungai. Daerah pemukiman tersebut pada saat ini masih dapat dijumpai dengan nama desa Dasun, Babagan, Soditan, dan Karangturi.⁶⁰

Kesenian Laesan konon tumbuh di daerah ini. Sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian Laesan, keadaan Lasem pada saat itu mempengaruhi bagaimana kesenian itu dikemas. Seperti properti yang digunakan untuk pertunjukan adalah peralatan sehari-hari masyarakat Lasem. Hubungan kesenian Laesan dan sungai sangat erat, hingga saat ada peringatan tentang festival 9 kali/sungai yang ada di Rembang, kesenian Laesan diundang untuk mengisi acara sebagai lambang kebudayaan yang lahir di pinggiran sungai.

⁵⁹ Vadya dan Rappaport dalam Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturas Lintas Budaya Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015).

⁶⁰ Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturas Lintas Budaya Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015).

Sebagai daerah yang ramai dan berjaya pada masa lalu menjadikan struktur etnografi Lasem sangat beragam. Setidaknya terdapat tiga etnis yang membaaur secara harmonis sebagai warga Lasem hingga saat ini. Tiga etnis tersebut adalah etnis Jawa/pribumi, etnis Tionghoa, dan etnis Arab. Naskah Jawa kuno berjudul “Sejarah Kawitane Wong Jawa dan Wong Kanung”, mengisahkan etnis Jawa telah menempati bumi Lasem dan sekitarnya sejak zaman pra sejarah. Etnis ini dipercaya merupakan keturunan ras Austronesia yang berasal dari kawasan nusantara-Asia Tenggara.⁶¹

Sedangkan etnis Tionghoa datang ke bumi Lasem pada masa Lasem masih di bawah kekuasaan Majapahit. Salah satu versi sejarah menyebutkan kerajaan China mulai menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan nusantara sejak abad V. Hubungan dagang Jawa-China semakin erat pada masa kekuasaan Dinasti Ming (1368-1644 M). Kaisar Dinasti Ming mengutus Laksamana Cheng Ho melakukan pelayaran besar untuk menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan di Jawa salah satunya adalah Kerajaan Majapahit. Para pedagang yang menjadi

⁶¹ Mbah Guru, ‘Sejarah Kawitane Wong Jawa Dan Wong Kanung’ (Rembang: Dewan Pengurus Padepokan Badra Santi Argasoka) <www.alang-alangkumitir.com>.diakses pada tanggal 19 Desember 2022, pukul 10.00 WIB

awak kapal Cheng ho memilih tetap tinggal di Jawa dan membuat pemukiman di sepanjang pesisir utara pulau Jawa termasuk Lasem.⁶²

Etnis Arab mulai masuk wilayah Lasem pada masa Walisongo yakni melalui jalur Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik yang memiliki anak Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Raden Rahmat ditugaskan berdakwah di daerah Ampel, Surabaya. Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut. Santri-santrinya berasal dari berbagai kalangan dan daerah, termasuk salah satunya Lasem. Pangeran Wiranegara, keturunan Brhe Lasem adalah salah satu santri dari Lasem yang belajar Islam di Ampel dan memperistri putri Sunan Ampel, Siti Syari'ah/Nyai Ageng Maloka. Setelah menikah, Nyai Ageng Maloka diboyong oleh Pangeran Wiranegara ke Lasem untuk memimpin dan berdakwah di Lasem.⁶³ Selang beberapa tahun kemudian, Sunan Bonang, adik Nyai Ageng Maloka, juga menyusul berdakwah ke

⁶² Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XV* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003).37

⁶³ Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem (Terjemahan Bahasa Indonesia)*, (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016).11

Lasem. Da'i Lasem yang tercatat berdarah Timur Tengah adalah Maulana Syaikh Sam Bwa atau yang lebih dikenal dengan nama Mbah Sambu yang makamnya bertempat di kompleks Masjid Jami' Lasem.⁶⁴

B. Kondisi Sosiologis dan Keagamaan Masyarakat Lasem

Seperti yang tersebut di atas, Lasem merupakan kota dengan banyak keragaman budaya dan etnis yang berguna sebagai fondasi membangun keharmonisan di negara Indonesia. Kesolidan masyarakat Lasem tercipta sebab ketiga etnik hidup berbaur dengan baik.⁶⁵ Sudah sejak dulu masyarakat Lasem memegang prinsip untuk saling melindungi terlepas dari etnik dan agama apa dia berasal dari gangguan yang mengancam persatuan.⁶⁶

Salah satu peristiwa bersejarah yang membuktikan kesolidan masyarakat Lasem apapun etnis dan agamanya yaitu terjadinya perang kuning pada tahun 1741 M. Perang ini dinisiasi

⁶⁴ Kamzah.21

⁶⁵ Jayusman and Dkk, 'Attitudes to Multicultural Values in Lasem', *Journal of Critical Reviews*, Volume 7. Issue 19 (2020).9887

⁶⁶ S. T. Widodo, 'Interethnic Acculturation in Java: The Names of Chinese People in Lasem on the North Coast of Java', *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Volume 4 (2015).4

oleh tiga etnis untuk mengusir VOC dari bumi Lasem. Milisi Lasem yang dipimpin oleh tiga tokoh Oei Ing Kyat, Tan Ke Wie, dan Raden Panji Margono ditambah pasukan bantuan dari Tionghoa dan muslim sekitar Lasem menyerang tangsi-tangsi militer dan kantor VOC yang berada di Rembang, Juana, dan Jepara melalui jalur darat dan laut.⁶⁷

Tiga tokoh berpengaruh dalam Perang Kuning tersebut menjadi simbol harmonisasi hubungan antar etnis, sosial, budaya dan agama di Lasem. Tan Ke Wie adalah seorang pedagang China yang sukses yang bergelut di industri pertegelan, Tumenggung Widyadiningrat/Oei Ing Kyat adalah seorang muslim China yang berkedudukan sebagai adipati Lasem, dan Raden Panji Margono, seseorang dari golongan bangsawan pribumi Lasem, yang dikenal sebagai muslim taat yang mewarisi kharisma dan pengaruh dari leluhur-leluhurnya. Kolaborasi ketiga tokoh tersebut dalam melawan penjajah didewakan oleh pengikut agama Konghucu di

⁶⁷ Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 34-36.

Klenteng Gie Yong Bio. Mereka memasang patung tiga tokoh pahlawan Lasem tersebut di altar dan memujanya setiap ibadah.⁶⁸

Berbagai macam etnik mempengaruhi bangunan fisik yang ada di Lasem, seperti banyaknya rumah bergaya tionghoa, rumah joglo khas pribumi, tempat ibadah umat Islam yang bergaya Arab, dan lain-lain. Selain bangunan fisik, formasi non fisik juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat. Salah satu formasi non fisik tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan suatu masyarakat untuk bersosialisasi. Masyarakat Lasem yang terdiri atas beragam etnis secara umum menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa adalah bahasa pemersatu keseharian masyarakat Lasem yang saling membaaur mencari penghidupan dengan mata pencaharian masing-masing.⁶⁹

Topografi wilayah Lasem yang beragam mulai dari dataran tinggi/pegunungan, dataran rendah, hingga pantai/laut mempengaruhi jenis mata pencaharian masyarakat Lasem.

⁶⁸ Raden Panji Kamzah, Carita Sejarah Lasem (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016),

⁶⁹ Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasinya Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 65

Penduduk lokal sebagian bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Etnis Champa pertama kali mengenalkan industri batik Lasem dan mengajarkan teknik-teknik pertanian kepada masyarakat Lasem. Keturunan China di Lasem kebanyakan bekerja sebagai pedagang atau pengusaha.⁷⁰

Lasem layak disebut kota multikultural karena toleransinya yang tinggi. Jarang dijumpai konflik antar umat beragama meski kehidupan beragama di Lasem yang beragam. Umat beragama di Lasem saling menghargai bahkan telah mengalami akulturasi. Data Badan Pusat Statistik Lasem 2022 menunjukkan Islam menjadi agama mayoritas di Lasem dengan jumlah 49.523 jiwa. Disusul Kristen dengan jumlah 971 orang, Katolik berjumlah 555 jiwa, Hindu berjumlah 1 orang, Buddha berjumlah 159 orang, Konghuchu berjumlah 34 orang, dan aliran kepercayaan sejumlah 12 orang.⁷¹

Carita Sejarah Lasem menyebutkan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Lasem pada masa Majapahit adalah Hindu Syiwa dan Buddha, namun keduanya melebur menjadi satu dalam

⁷⁰ Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 55.

⁷¹ <http://dindikcapil.rembangkab.go.id/data/agama> diakses 11 Juni 2022

dharma.⁷² Kemudian agama Islam masuk Lasem pada abad 15 melalui pedagang pesisir dan ulama yang singgah di Lasem. Agama Konghuchu dibawa oleh imigrasi kaum Tionghoa ke Lasem. Sedangkan di kalangan Jawa lokal berkembang kepercayaan kejawen Whuning/Kanung yang dipelopori oleh Pengeran Santi Badra yang menciptakan Kakawin Badra Santri. Sampai saat ini penganut kepercayaan Whuning masih ada, kebanyakan pengikutnya tinggal di lereng bukit Argasoka, Lasem.⁷³

Perayaan ritual agama-agama di Lasem juga sarat dengan toleransi dan multikulturalisme. Seperti contoh saat tradisi kenduri atau selamatan yang identik dengan masyarakat Jawa. Keturunan Tionghoa di Lasem juga melaksanakan tradisi ini. Etnis Tionghoa mengadakan kenduri untuk menyambut acara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dalam acara itu mereka melibatkan tetangga-tetangga di sekitar rumah tanpa memandang etnis dan

⁷² Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 10.

⁷³ Raden Panji Kamzah, *Carita Sejarah Lasem* (Terjemahan Bahasa Indonesia), (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016), 10.

agama. Makanan yang disajikan dalam acara kenduri pun semuanya halal. Yang menarik, pemimpin doa di kenduri tersebut adalah ustadz atau elite desa lainnya. Doa yang dipanjatkan pun berbahasa Arab. Orang Tionghoa percaya bahwa Tuhan menerima doa apapun bahasanya.⁷⁴

Saat ada acara-acara keagamaan umat Islam pun, etnis Tionghoa di Lasem selalu berperan di dalamnya. Di antaranya ketika ada perayaan hari besar atau haul di lingkungan pesantren. Orang Tionghoa ikut meramaikan dan membantu keamanan lalu lintas. Begitupun saat Etnis Tionghoa mengadakan acara, seperti festival atau upacara keagamaan, warga sekitar klinteng, para santri, dan forum kerukunan masyarakat turut membantu mengamankan arak-arakan.⁷⁵

Kota Lasem memiliki setidaknya empat julukan, yaitu sebagai kota Tiongkok kecil, kota pusaka (heritage site), kota batik dan kota santri. Keempat julukan tersebut menandakan Lasem

⁷⁴ Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasinya Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 94.

⁷⁵ Dwi Ratna Nur Hajarini, dkk, *Akulturasinya Lintas Budaya di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015), 95.

adalah kota dengan penuh potensi, baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Saat ini di Lasem dibangun tempat wisata Tiongkok kecil heritage di kawasan pecinan desa Karangturi di belakang masjid Jami' Lasem. Menariknya, di kawasan tersebut terdapat sentra batik tulis Lasem yang menjadi ikon kota Lasem dan fondasi perekonomian masyarakat Lasem. Lasem juga mendapat predikat sebagai "Kota Santri" sebab di Lasem berkembang beberapa pondok pesantren yang para santrinya mampu hidup berdampingan dengan masyarakat etnis Cina di daerah Pecinan. Pondok pesantren tersebut berkembang pesat pada abad XVIII dan XIX. Para santri bisa hidup berdampingan dengan masyarakat Cina dan hidup secara harmonis. Setidaknya terdapat 18 pondok pesantren yang berdiri di Kecamatan Lasem. Masjid Jami' Lasem adalah salah satu ikon rumah ibadah yang memiliki sentuhan arsitektur silang tiga budaya yang ada di Lasem.

C. Sejarah Kesenian Laesan

Laesan berasal dari kata Arab ليس yang artinya tidak ada. Maksud "tidak ada" bukan meniadakan Tuhan, akan tetapi meniadakan hal-hal keduniawian yang ada pada diri (dalam hal ini penari) sehingga bisa mengalami *trance* atau fokus menuju kepada

Sang Pencipta.⁷⁶ Seperti yang tersebut di atas, Laesan merupakan salah satu seni tradisi rakyat yang mana kesenian ini tidak dapat diketahui siapa penciptanya atau pun tahun pembuatannya. Namun beberapa pendapat mengatakan bahwa kesenian Laesan lahir pada masa Majapahit tepatnya pada masa pemerintahan Bhre Lasem I (Rajasaduhitendu Dewi) yang memimpin Lasem. Versi lain menyatakan kesenian Laesan muncul tak lama setelah Majapahit runtuh tepatnya pada masa penyebaran Islam di Lasem. Versi ini lebih mendekati kebenaran karena kuatnya syair-syair keislaman yang ada di kesenian Laesan.⁷⁷

Lasem terkenal dengan pelabuhan yang ramai dan galangan kapal di desa Dasun yang memproduksi kapal besar dan kecil dari masa Majapahit, Kolonial Belanda hingga masa pendudukan Jepang di Indonesia. Daerah ini menjadi daerah sentral yang membawa kemajuan bagi Lasem. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, tercatat setidaknya telah dibuat 314 kapal perang Jepang dengan jumlah pekerja 40.000 pekerja *romusha* yang didatangkan dari berbagai daerah di Indonesia. Karena ramainya daerah pelabuhan dan galangan kapal ini menimbulkan daerah

⁷⁶ Wawancara dengan Yon Suprayogo, Pegiat Kesenian Lasem, pada tanggal 7 Februari 2022

⁷⁷ Pandu Galih Adi, 'Laesan, Kesenian Tradisi Yang Mengawal Kebesaran Sejarah Lasem', in *Festival Kesenian Lasem*, 2015.

sekitanya rawan dengan kegiatan negatif seperti perjudian hingga prostitusi.⁷⁸ Kesenian Laesan konon justru lahir di daerah ini. Menurut Yon Prayogo, karena kondisi sosial masyarakat pada saat itulah yang mengharuskan kesenian Laesan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hiburan sekaligus media untuk menyampaikan nasihat-nasihat kehidupan melalui tembang dan pertunjukannya.⁷⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Umar tentang sejarah kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 Masehi menyatakan bahwa kesenian Laesan telah melewati perjalanan yang panjang. Iqbal membuat periodisasi perkembangan kesenian Laesan di Lasem pada rentang waktu tersebut. Kesenian Laesan mengalami tiga periode yakni periode pertumbuhan yang dimulai tahun 1940-an hingga tahun 1945. Pada saat itu, Laesan mendapatkan pengakuan oleh VOC. Laesan pernah beberapa kali dipertunjukkan oleh pemerintah di kalangan masyarakat umum dan disaksikan oleh pejabat-pejabat VOC.⁸⁰

⁷⁸ Muhammad Iqbal Umar, *Sejarah Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M*, (Jogjakarta, 2017)

⁷⁹ Wawancara dengan Yon Suprayogo pada tanggal 7 Februari 2022

⁸⁰ Pandu Galih Adi, *Laesan, Kesenian Tradisi yang Mengawal Kebesaran Sejarah Lasem* (Makalah, 2015) Dipresentasikan di Festival Kesenian Lasem

Periode kedua disebut Iqbal sebagai periode kejayaan kesenian Laesan yang terjadi pada tahun 1945-1969. Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga berakhirnya masa pemerintahan Ir. Soekarno, kesenian Laesan semakin berjaya. Pada masa ini, kesenian Laesan melebarkan sayapnya ke kota-kota luar Lasem seperti Pati, Tuban, Cirebon dan kota-kota lainnya. Kesenian Laesan sering diundang untuk mengisi hampir setiap acara kenegaraan di Kabupaten Rembang seperti memperingati kemerdekaan Indonesia, ulang tahun ABRI, dan lain-lain.⁸¹

Periode ketiga, Laesan mengalami kevakuman yakni pada akhir tahun 1969 hingga tahun 1987 M. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu adanya stigma negatif tentang kesenian Laesan. Pertama, kesenian Laesan dianggap sebagai bagian dari PKI dan berada di bawah LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Kedua, kesenian Laesan dianggap tidak Islami dan haram jika dimainkan karena mengandung unsur mistis.⁸² Karena adanya stigma negatif tersebut, para penari (*laes*) tidak ada yang berani melakukan pertunjukan. Hingga akhir tahun 1987 setelah isu PKI sudah mereda, atas usaha Yon Suprayogo dan kawan-kawan pegiat

⁸¹ Muhammad Iqbal Umar, *Sejarah Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M*, (Jogjakarta, 2017) 5.

⁸² Muhammad Iqbal Umar, *Sejarah Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M*, (Yogyakarta, 2017)

kesenian menghidupkan lagi kesenian Laesan. Dari sini lah tonggak kebangkitan kesenian Laesan yang lama terkubur karena stigma negatif dari masyarakat.⁸³

D. Pementasan Kesenian Laesan Lasem

Kesenian Laesan Lasem mempunyai tiga unsur dalam pementasannya. Tiga unsur tersebut di antaranya (1) peralatan atau properti, (2) tembang-tembang, dan (3) rangkaian pementasan.

1. Peralatan Kesenian Laesan

Peralatan atau properti yang penulis maksud adalah semua alat yang digunakan untuk mendukung pementasan kesenian Laesan Lasem. Untuk menciptakan alunan musik yang indah, kesenian Laesan Lasem hanya menggunakan dua properti yakni jun dan 3 potong bambu. Sedangkan peralatan atau properti untuk peragaan yaitu kurungan, kain kafan, dan tali.

Peralatan untuk tetabuhan:

(a) Jun

Menurut kamus bahasa Jawa, "*Klenthing utawa sok diarani jun ya iku piranti utawa wadhah banyu kang digawé saka lemah lempung. Mupangaté kanggo njupuk*

⁸³ Wawancara dengan Yon Suprayogo, di Dasun pada tanggal 7 Februari 2022

banyu utawa ing tlatah Jawa sinebut ngangsu, ana ing sumur, sendhang utawa belik lan digawa mulih kanggo adus, adang (basa Indonésia: menanak), ngombé, lan sapanunggalané. Klenthing uga piranti kang biyasa digawa déning wong wadon. Semana uga klenthing nggawané kudu digéndhong ing bangkèkan nganggo sayuk utawa dicekeli nganggo tangan."⁸⁴

Jun adalah wadah tradisional yang digunakan orang terdahulu untuk mengambil air di tempat yang jauh juga tempat untuk menyimpan air. Jun terbuat dari tanah liat. Jun adalah barang wajib yang selalu ada di perahu masyarakat dahulu untuk menyimpan air. Dalam pentas kesenian Laesan, jun digunakan sebagai alat musik, karena saat jun dipukul akan menghasilkan bunyi yang indah.

(b) Bambu

Masyarakat pesisir sangat akrab dengan bambu karena bambu digunakan para nelayan untuk menyeimbangkan kapal. Dalam pentas kesenian Laesan Lasem, potongan bambu yang panjangnya kurang lebih 20 cm

⁸⁴ WJS Poerwadarminta, *Basoesastra Djawa*, 1939.

berjumlah tiga dipukulkan ke tanah untuk menghasilkan harmonisasi musik yang indah dengan jun.

Peralatan Peragaan

a) Kurungan

Kesenian Laesan Lasem menggunakan kurungan sebagai properti pendukung dalam peragaan pementasan yang berguna untuk mengurung Laes atau penari di dalamnya. Ukuran kurungan yang digunakan hanya cukup untuk mengurung satu Laes yang duduk.

b) Kain putih/kafan,

Kain putih atau kafan biasanya digunakan untuk membungkus jasad seorang muslim saat meninggal dunia. Sedangkan fungsi kain kafan dalam pementasan kesenian Laesan adalah untuk menutupi kurungan agar tercipta ruang yang sesak dan tidak terlihat dari luar.

c) Tali.

Tali berwarna putih berguna untuk mengikat Laes (penari) saat di dalam kurungan. Panjang tali sekitar 1,5 meter. Tali tersebut digunakan untuk mengikat tubuh Laes bagian atas khususnya tangan.



Gambar 3.2. Dua pemain sedang menabuh bambu

Pada gambar 3.2. di atas, terlihat beberapa properti seperti bambu yang dipukulkan ke tanah untuk menciptakan suara tetabuhan yang berfungsi untuk mengiringi tembang-tembang kesenian Laesan. Sedangkan di samping para penabuh alat musik terdapat kurungan yang ditutupi kain putih yang berisi Laes yang dibelenggu tangannya.

2. Tembang-tembang Laesan

Unsur-unsur dalam kesenian Laesan selanjutnya yakni tembang-tembang. Di dalam kesenian, tembang berfungsi sebagai ilustrasi atau gambaran situasi yang diperankan oleh para tokoh atau peraga berupa ucapan verbal. Penggambaran verbal ini bisa berupa situasi psikologis internal maupun eksternal dari peraga yang mengungkapkan

peristiwa pada masing-masing rangkaian adegan yang terajut membentuk sebuah tema besar.⁸⁵

Tembang-tembang kesenian Laesan terbagi menjadi dua yakni tembang inti dan tembang dolanan. Tembang inti selalu dinyanyikan di setiap pertunjukan. Sedangkan tembang dolanan hanya beberapa saja sesuai durasi pertunjukan. Tembang-tembang di bawah adalah manuskrip yang penulis dapat dari ketua paguyuban Kesenian Laesan Lasem.

Tembang Inti

Ela-elo

*Laa ilaha illallah
Laa ilaha illallah
Muhammadur Rasulallah
Pengerane gawe laes*

Uculna Bandanira

*Uculna banda nira iki sari laes
Dunung alah dunung
Dunung alah dunung
Sing nguculi bahu kiwa
Kejaba pengeran kula sari laes*

⁸⁵ Maryono, 'Fungsi Tembang Dalam Pertunjukan Tari', *GREGET*, 9 No. 2 (2010).

*Trapno sinjang iro iki sari laes
Trapno sinjang iro iki sari laes
Dunung alah dunung
Sing nerapno bahu kiwa
Kejaba pengeran kula sari laes*

Lurua Sintren

*Lurua sintren, sintrene widodari
Mambu kembang kelayung
Kembange putra laesan
Widodari temuruna
Sing ngenjingi awak ira*

Lara Tangis

*Lara tangis layung-layung
Lara tangis layung-layung
Larane wong wedi mati
Sopo bias ngelingno kejobo pengeran iro*

Tembang Dolanan

Kembang Jagung

*Kembang jagung mangklung mangklung pinggir
lurung
Kangmas aja ngambung
Bregos dowo nyogrok irung*

Kembang kawis

Mbang kembang kawis, gelung bunder oblo pakis

Uwas-uwis kesusu anake nangis

Kembang galar

Mbang kembang galar, turu latar tapeh udar

Mbang kembang galar, turu latar tapeh udar

Tapeh udar jaluk bayar

Tapeh udar jaluk bayar

Bayar pisan, dibayar dadi laesan

Kembang pring

Mbang kembang pring, selumpring layare motha

Miring-miring baito kurang momotan

Kapuk randu

Kapuk randu, kejogan kapuk meduro, sayang

*Kapuk randu, beleduk kapuk meduro, sayang
Maju kowe tatu, yen mundur tambah utama*

Manggis Tuban

*Manggis-manggis Tuban, manggise paman juragan
Manggis-manggis Tuban, manggise paman juragan
Pangan ojo pangan
Pangan ojo pangan
Menawa manggis basangan*

Jeruk Jitun

*Jeruk-jeruk jitun ditandur ning alun-alun
Jeruk-jeruk jitun ditandur ning alun-alun
Ditunggoni ora rukun
Ditinggal semune getun*

Kembang Turi

*Kembang turi mbedodok mbulan ndadari, ana
nganten ngapek geni
Lambeane sigar penjalin*

Prawan cilik njaluk kawin

Kembang uwi

Kembang uwi, nganten anyar dondom klambi

Putung dome, ditinggal nyawang bojone

Kembang cipir

Mbang kembang cipir, rondo bentrok omahe pinggir

Cawis wedak cawis cingkir

Menawa dudane mampir

Kembang Lombok

Mbang kembang Lombok, banjir gedhe mepet tembok

Mbang kembang Lombok, banjir gedhe mepet tembok

Berok-berok, rondo tuo ape melok

Tambak Lebak

Tambak lebak isine ula mledudak, sayang

Tambak lebak isine ula mledudak, sayang

Duda siji kawak, randane satus suwidak.

Kembang Gedhang

Mbang kembang gedhang, salah siji sing diglandang

Mbang kembang gedhang, salah siji sing diglandang

Glandang pisan, sing glandang dadi laesan

Mbang kembang gedhang gedhang, tapeh lurik

tumpal abang

Mbang kembang gedhang, tapeh lurik tumpal abang

Ora sayut ra selendang

Ora sayut ra selendang

Selendange kawung kembang

Selendange kawung kembang

Enca enci

Enca enci kecambah kacang kuaci

Enca enci kecambah kacang kuaci

Kecambahe kacang cino

Manguk-manguk ning cendelo

Cendelone kapitan londo

Sing ngenjingi awak iro

Wesi kuning

Seliring tak wesi-wesi kuning

Seliring tak wesi-wesi kuning

Yao Allah entasono

Yao Allah entasono

Wak uwak uwak bango

Cucuk iro koyo opo

Cucuk iro koyo garudo

Cucuk iro koyo garudo

Rujak ola rujak ole

Rujak ola rujak ole

Menjangan ronggah-ronggah

Mlayu oleh wong telu

Mlompat oleh wong papat

Jaran dhawuk

Jarane jaran dawuk

Jarane jaran dawuk

Jarane mbok sinawuk

Cengkir gading

Cengkir cengkir gadhing

Padasane widodari

Yaho Allah entasono

Borehe sampun sumanding

Kobokane kembang sungsang

Kendhi Pati

Kendi pati isine manuk srikatan, sayang

Kendi pati isine manuk srikatan

Klepar aku kleper

Rondho tuo tanpa panjer

Kukus gunung

Kukus gunung kukuse wong dang ketan, sayang

Kelon aku kelon

Gandane penganten anyar

Kembang jamur

Kembang kembang jamur

Widodari badhe kundur

Kundur pisan widodari nggo laesan

Kembang doro

Kembang kembang doro

Omah loji jendelo koco

Padang njobo sing jero luwih utomo

Kembang nongko

Kembang kembang nongko

Adus kali sangu koco

Rembug pupurane

Wong ayu noto sinome

Tebu tayu

Tebu tayu gelonggog isine madu

Rasane legi pucuk

Bidhangane durung kepethuk

3. Rangkaian Pementasan Kesenian Laesan Lasem

Unsur kesenian Laesan Lasem yang ketiga yakni rangkaian pementasan yang menggabungkan unsur-unsur sebelumnya menjadi satu perpaduan utuh berupa pertunjukan. Kesenian Laesan adalah kesenian rakyat khas pesisir yang dalam pementasannya mencirikan kesederhanaan masyarakat pesisir.

Hal ini bisa dilihat dari perlengkapan pementasan yang menggunakan alat-alat sederhana yang biasa digunakan oleh masyarakat nelayan. Peralatan pengiring kesenian Laesan yang berupa tetabuhan di antaranya: (1) jun; wadah tradisional yang bila dipukul akan menghasilkan bunyi yang indah. (2) bambu. potongan bambu yang berjumlah tiga dipukulkan ke tanah untuk menghasilkan harmonisasi musik yang indah dengan jun. Peralatan lain yang digunakan untuk pementasan adalah (3) kurungan ayam, (4) kain putih/kafan, dan (5) tali. Kain kafan digunakan untuk menutupi kurungan ayam dan tali untuk mengikat Laes (penari) saat di dalam kurungan.

Ruang pertunjukan kesenian Laesan adalah arena terbuka agar bisa dinikmati oleh masyarakat secara luas. Jumlah pemain terdiri atas 12 orang. Satu pemain sebagai penari atau yang disebut Laes, satu pawang atau cantrik, dua orang penjaga, dua orang penabuh bambu, dua orang penabuh jun, dua orang penembang dan dua anak untuk lagu permainan.

Pertunjukan kesenian Laesan terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan. Sebelum pertunjukan dimulai, para cantrik akan mengasapi kurungan ayam yang sudah ditutupi dengan kain kafan dengan kemenyan arab. Saat persiapan pertunjukan ini, ketua paguyuban kesenian Laesan akan membuka acara dengan cerita sekilas sejarah kesenian Laesan

Lasem. Setelah kurungan ayam sudah cukup berasap, pertunjukan akan segera dimulai. Pada saat begini, ketua paguyuban kesenian akan membuka dengan bacaan al fatihah terlebih dahulu. Setelah itu tembang pembuka kesenian Laesan yang berjudul “ela-elo” akan dilantunkan. Berikut tembangnya;

*“Laa ilaha illallah
Laa ilaha illallah
Muhammadur Rasulallah
Pengerane gawe laes”*

Saat tembang “ela-elo” dinyanyikan, secara bersamaan, penari atau Laes akan dibawa oleh penjaga untuk mengitari kurungan ayam. Setelah itu, Laes duduk dan tangannya diikat dengan tali oleh para penjaga. Setelah tali terikat dengan erat, Laes akan dikurungi kurungan ayam yang sudah penuh asap. Saat semua adegan tersebut berlangsung, tembang “ela-elo” tetap dinyanyikan berulang-ulang kali sampai Laes menyuruh penembang berhenti.

Tugas cantrik dan penjaga adalah berkomunikasi dengan Laes saat di dalam kurungan. Cantrik akan menyampaikan pesan jika Laes ingin ganti lagu atau mengoreksi lagu yang salah kemudian menyampaikan pesan itu kepada penembang. Syair bagian kedua adalah lagu berjudul “uculno bandan iro”,
*“Uculna banda nira iki sari laes
Dunung alah dunung*

*Dunung alah dunung
Sing nguculi bahu kiwa
Kejaba pengeran kula sari laes”*

Banda atau ikatan yang dari awal mengikat Laes akan terlepas saat dinyanyikan lagi ini. Pada saat Laes sudah mencapai *trance*, Laes akan meminta untuk dibukakan kurungan.

Setelah keluar dari kurungan, lagu berganti lagi dengan lagu-lagu dolanan. Saat lagu dolanan dinyanyikan, penari khusus untuk tembang dolanan akan memasuki arena pertunjukan. Tembang-tembang dolanan terdiri dari belasan tembang, akan tetapi yang paling sering dimainkan berjudul “jaran dhawuk” dan “santrine dodol gambir”. Penari khusus di tembang dolanan biasanya anak-anak. Saat tembang-tembang dolanan tersebut dinyanyikan, penari akan menari sesuai tembang seperti contoh saat tembang jaran dhawuk dinyanyikan, sang penari akan menari seperti jaran kepeng tapi alat yang digunakan adalah sapu ijuk atau saat tembang santrine dodol gambir dinyanyikan, penari akan menari membawa baki atau kleyak seolah-olah ia memang sedang berjualan gambir.

Tembang-tembang dolanan yang banyak tersebut tidak selalu dinyanyikan. Tembang-tembang tersebut dinyanyikan

sesuai permintaan dari Laes. Setelah tembang dolanan selesai, Laes akan meminta tembang berjudul “cengkir gadhing”

*“Cengkir cengkir gadhing
Padasane widodari
Yaho Allah entasono
Borehe sampun sumanding
Kobokane kembang sungsang.”*

Tembang tersebut adalah tanda bahwa Laes akan membagikan sesaji. Sesaji tersebut berisi kembang boreh (kenanga, gadhing) dan pisang ulin. Pembagian boreh tersebut terserah pilihan Laes. Sesaji dari kesenian Laesan dipercaya masyarakat sekitar membawa berkah, biasanya dibagikan kepada saudara-saudara yang sedang sakit dengan harapan Allah memberi kesembuhan.

Bagian akhir pertunjukan Laesan adalah saat dinyanyikannya tembang berjudul “lara tangis”.

*“Lara tangis layung-layung
Lara tangis layung-layung
Larane wong wedi mati
Sopo bisa ngelingna kejaba pengeran kula”*

Setiap tahapan maupun segala perlengkapan dalam kesenian Laesan mengandung filosofi. Makna-makna yang tersirat di dalamnya perlu penjabaran lebih banyak agar pesan-pesan baik bisa dipahami oleh banyak orang. Menurut penuturan dari narasumber, rangkaian pementasan kesenian Laesan menggambarkan perjalanan hidup manusia. Dari mulai

diciptakan Allah, keluar kurungan bertemu dunia yang penuh permainan, hingga akhirnya ditutup dengan kematian.⁸⁶

E. Simbol-simbol Keislaman dalam Kesenian Laesan Lasem

Simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan di segala hal dan segala bidang. Simbol-simbol itu tercermin dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai bentuk realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Jika dikelompokkan, terdapat tiga macam bentuk perilaku simbolis orang Jawa, di antaranya: (1) tindakan simbolisme dalam religi, (2) tindakan simbolisme dalam tradisi dan (3) tindakan simbolisme dalam kesenian.⁸⁷

Simbol berguna sebagai pengantar pemahaman manusia terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol bisa juga berwujud kata-kata, yaitu simbol yang berasal dari suara yang memiliki arti atas kesepakatan bersama dan bukan hanya terbatas pada isyarat fisik belaka. Simbol pada keadaan tertentu bisa memiliki makna mendalam seperti sesuatu yang menyangkut konsep paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

⁸⁶ Wawancara dengan Yon Prayogo, 24 Juli 2022

⁸⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hadinata Graha Widia, 1987), 88.

Simbol juga menjadi komponen utama dalam kebudayaan. Agar kebudayaan bisa dipahami oleh manusia, serangkaian simbol dibuat atas setiap hal yang dilihat dan dialami manusia. Di dalam setiap simbol, termasuk simbol ekspresif menyimpan berbagai makna, baik berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, keinginan, kepercayaan, atau pengalaman tertentu yang dikemas ke dalam bentuk yang bisa dipahami. Oleh sebab itu, kesenian yang menjadi salah satu elemen kebudayaan dapat ditanggapi sebagai perkumpulan sistem-sistem simbol.⁸⁸

Simbol-simbol keislaman yang terdapat dalam kesenian Laesan Lasem penulis kategorikan menjadi dua jenis yakni simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal adalah segala jenis tanda yang menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan simbol non verbal kebalikannya, yaitu segala jenis simbol yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan seperti bahasa tubuh. Berikut data simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan Lasem:

1) Simbol Verbal

a. Simbol nama

⁸⁸ T. R. Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: STSI Press, 2000), 31.

Nama yang tersemat dalam kesenian ini adalah Laesan. Laesan berasal dari bahasa Arab *laisa* (ليس) yang berarti tidak ada. Hal ini menggambarkan inti dari kesenian ini yakni terjadinya *trance* di tengah-tengah pertunjukan. Untuk mencapai *trance*, Laes atau penari Laesan dituntut untuk berkonsentrasi dengan cara meniadakan keinginan-keinginan duniawi yang melekat pada diri manusia untuk berfokus kepada Sang Pencipta. Pada proses berkonsentrasi tersebut diiringi lantunan tembang berjudul “*ela-elo*” secara terus menerus sampai Laes mencapai *trance*. Tembang “*ela-elo*” adalah tembang pembuka yang berisi kalimat syahadat.

b. Simbol pada pembacaan Al Fatihah sebelum pertunjukan

Sebelum acara dimulai, pembawa acara akan melantuntan do’a-do’a agar pertunjukan berjalan lancar dan diakhiri dengan bacaan Al Fatihah.

c. Simbol pada tembang-tembang

Simbol pada tembang-tembang kesenian Laesan Lasem bisa dianalisis dari dua komponen yakni teks tembang dan tembang saat diucapkan atau dinyanyikan. Pada teks tembang, analisis terfokus pada penggunaan bahasa baik arti maupun pemilihan diksi. Sedangkan pada

tembang yang dinyanyikan, simbol bisa terlihat dari bagaimana nada yang dilantunkan oleh para penembang.

Secara umum, tembang pada kesenian Laesan terbagi menjadi tiga bagian yakni tembang pembuka, tembang dolanan, dan tembang penutup. Teks tembang berikut adalah tembang yang mengandung nilai-nilai keislaman:

Tembang Pembuka :

“Ela-elo”

*“Laa ilaha illallah
Laa ilaha illallah
Muhammadur Rasulallah
Pengerane gawe laes”*

“Uculna Bandanira”

*“Uculna banda nira iki sari laes
Dunung alah dunung
Dunung alah dunung
Sing nguculi bahu kiwa
Kejaba pengeran kula sari laes”*

Tembang dolanan:

Kembang doro

*Kembang kembang doro
Omah loji jendelo koco
Padang njobo sing jero luwih utomo*

Kapuk randu

*Kapuk randu, kejogan kapuk meduro, sayang
Kapuk randu, beleduk kapuk meduro, sayang
Maju kowe tatu, yen mundur tambah utama*

Manggis Tuban

*Manggis-manggis Tuban, manggise paman juragan
Manggis-manggis Tuban, manggise paman juragan
Pangan ojo pangan
Pangan ojo pangan
Menawa manggis basangan*

Tembang penutup
“Lara tangis”
*“Lara tangis layung-layung
Lara tangis layung-layung
Larane wong wedi mati
Sopo bisa ngelingna kejoba pengeran kula”*

2) Simbol Non Verbal

a. Simbol pada busana

Para pemain kesenian Laesan Lasem mengenakan pakaian kanung saat pertunjukan. Pakaian kanung adalah pakaian serba hitam khas Lasem dengan celana panjang komprang, baju lengan panjang dengan kerah menyerupai baju koko. Penggunaan pakaian kanung dalam pementasan kesenian Laesan merupakan simbol yang bisa dimaknai bagitupun warna hitam pada pakaian kanung.

b. Simbol pada peralatan

Peralatan atau properti yang digunakan untuk pementasan kesenian Laesan memiliki filosofi tersendiri. Seperti yang tersebut di atas, peralatan kesenian Laesan ada lima yakni jun atau klenting, bambu, kurungan, kain kafan, dan tali. Seperti contoh kurungan yang ditutupi kain kafan mengandung simbol keislaman yakni digunakan untuk mengibaratkan rahim ibu yang sesak sebelum manusia dilahirkan ke dunia.

c. Simbol pada peragaan saat pertunjukan

Simbol pada peragaan yang mengandung nilai keislaman yaitu (1) sebelum dimasukkan kurungan, Laes (penari Laesan) diikat tali/*bondo* sebagai perumpamaan terbelenggunya manusia dengan hal-hal duniawi. (2) dikeluarkannya Laes dari dalam kurungan, (3) laes menari diiringi tembang dolanan, (4) laes menangis saat dilantunkan tembang “lara tangis layung-layung”.

d. Simbol dalam pembagian sesaji

Menjelang akhir pertunjukan, Laes akan berkeliling membagikan sesaji kepada penonton. Simbol bisa dianalisis pada komponen sesaji dan esensi pembagian sesaji dalam kesenian Laesan.

BAB IV
SIMBOL-SIMBOL KEISLAMAN DALAM KESENIAN
LAESAN LASEM

A. Makna Simbol-simbol Keislaman dalam Kesenian Laesan Lasem

Simbol atau *sign* merupakan wadah pesan yang bisa dimaknai oleh manusia berdasarkan interpretasi masing-masing. Makna dalam tanda terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna tanda yang secara eksplisit, sesuai yang terlihat, dan minim informasi. Sedangkan makna konotasi adalah tingkatan makna tanda yang implisit, yang mana makna tanda tidak langsung, dan memiliki keterbukaan atas segala kemungkinan. Makna konotasi bisa sesuai konteks, namun juga bisa berubah sesuai konteks, sehingga makna konotasi adalah makna tanda yang kaya informasi.⁸⁹

Makna pada dasarnya merupakan hasil konstruksi dari penandaan melalui grammar tertentu yang dibangun dalam sebuah komunikasi. Dalam analisis, simbol-simbol di dalam kesenian Laesan bisa dibedah dengan melihat dimensi-dimensi semiotis yang

⁸⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).39

oleh Van Leeuwen dibedakan menjadi 4 dimensi: *discourse*, *genre*, *style* dan *modality*.⁹⁰

Simbol bisa ditemui di mana saja, seperti gerak anggota tubuh, media massa, film, musik, dan lain-lain termasuk juga kesenian. Alasan penggunaan semiotika sosial Theo Van Leeuwen dalam penelitian ini sebab semiotika sosial menyediakan perangkat yang dapat digunakan untuk melihat kesenian dalam representasi dan kedalaman maknanya. Kesenian bisa disebut sebagai gudang simbol sebab dalam kesenian mengandung banyak sumber daya komunikasi yang bisa dimaknai seperti; bahasa, peralatan yang digunakan untuk pementasan, nyanyian, dan sebagainya. Begitu pula dengan Kesenian Laesan. Berikut adalah makna simbol-simbol keislaman yang terdapat dalam kesenian Laesan sesuai kategori simbol verbal dan non verbal:

1. Simbol Verbal

a. Makna Nama

Semiotika sosial Theo Van Leeuwen menekankan pada dua hal yakni sumber material dari komunikasi dan bagaimana penggunaan simbol dalam lingkungan sosial. Nama termasuk sumber daya semiotika sebab nama sebuah kesenian mengandung makna yang mewakili inti pesan dalam

⁹⁰ Leeuwen. Leeuwen.

keseluruhan pertunjukan. Secara konotatif, nama “Laesan” diambil dari bahasa Arab *laisa* yang bermakna “tidak ada”. Nama merupakan hasil ide atau gagasan pengarang yang mewakili isi atau inti sesuatu tersebut secara keseluruhan. Menurut Sudaryat, penamaan sesuatu bersifat arbitrer dan konvensional.⁹¹ Nama merupakan kata- kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada sesuatu atau referen yang berada di luar bahasa.⁹²

Maksud makna “tidak ada” dalam kesenian Laesan adalah meniadakan keinginan duniawi manusia sebab dunia adalah fana. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur’an surah Al Hadid ayat 20 tentang kehidupan dunia adalah kesenangan yang palsu.

⁹¹ Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik)*. (Bandung: Yrama Widya, 2009).

⁹² Indah Setiowati, Syamsul Rijal, and Purwanti, ‘Penamaan Pada Nama Unik Makanan Di Kota Samarinda: Kajian Semantik’, *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, Volume 6, (2022), 705–18.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”⁹³

Dalam hal ini, makna nama “Laesan” mencerminkan inti dari pertunjukan ini yang mengarah pada peniadaan keinginan diri yang digambarkan pada saat *laes* mencapai *trance* di tengah pertunjukan.

Sedangkan makna nama bila dianalisis berdasarkan empat dimensi semiotika sosial Theo Van Leeuwen adalah sebagai berikut: (1) *discourse*; sebuah kunci untuk

⁹³ *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

membangun representasi dari makna nama. Nama “Laesan” yang berasal dari bahasa Arab yang menandakan adanya pengaruh Islam pada masa pembuatannya. Kemunculan bahasa arab di Indonesia diidentikkan dengan Islam sebab masa-masa sebelumnya, mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Hindu-Budha. Nama “Laesan” berasal dari bahasa arab *laisa* dan ditambahi akhiran atau *panambang* –an sebab menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa yang tidak fasih berbahasa arab juga untuk menciptakan kesan bahwa kesenian ini bukan kesenian yang kaku akan tetapi kesenian yang mengandung unsur hiburan.

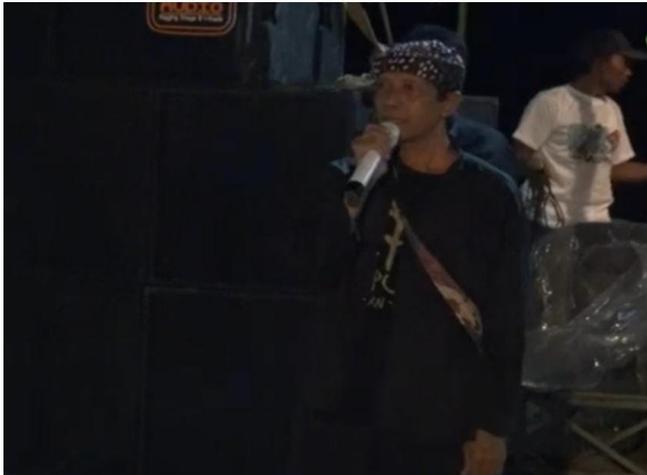
(2) *Genre*. Pada dimensi *genre* penulis fokuskan pada pertukaran tanda dan makna nama “Laesan” baik dari makna penciptaan nama maupun penangkapan makna “nama” di masyarakat. Dibalik penggunaan nama “Laesan” sebenarnya sudah bisa diketahui bahwa kesenian ini mengandung *genre* religi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, makna nama “Laesan” yang sesungguhnya tertimbun sehingga masyarakat hanya mengerti bahwa “Laesan” adalah kesenian untuk hiburan.

(3) *Style* dan (4) *modality*. Dimensi *style* dan *modality* tidak bisa digunakan untuk menganalisis makna nama sebab

hanya berfokus pada linguistik dengan perbendaharaan kata yang terbatas.

b. Makna Pembacaan Al-Fatihah

Theo Van Leeuwen menuntun detail pengamatan dalam menentukan sumber daya simbol yang mengandung semiotik. Tidak hanya dalam rangkaian inti pertunjukan saja, simbol-simbol juga nampak pada cara pemain memulai sebuah pertunjukan. Berikut bila makna pembacaan fatihah dianalisis dengan empat dimensi dalam semiotika sosial Theo Van Leeuwen: (1) *Discourse*. Penulis menggunakan empat anatomi yang terdapat dalam *discourse* untuk mendiskripsikan makna pembacaan al fatihah.



Gambar 4.1. Ketua Kesenian Laesan sedang membuka acara.

Actor : Ketua kesenian Laesan (Yon Suprayogo)

Action : Membaca Al Fatihah

Presentation : sebelum kesenian Laesan dimulai, ketua kesenian Laesan akan menjelaskan tentang sejarah singkat kesenian Laesan kemudian membuka kesenian Laesan dengan bacaan Al Fatihah. Saat berdoa, Ketua Kesenian Laesan meminta kepada para pemain dan penonton untuk sejenak khidmat meminta kepada Allah SWT agar acara pementasan kesenian Laesan berjalan lancar.

Purpose : Pembacaan surat Al Fatihah untuk mengawali sebuah acara merupakan tradisi masyarakat muslim di Indonesia. Sebagai surat pembuka dalam Al Qur'an, surat Al-Fatihah memiliki banyak keutamaan. Rasulullah menyampaikan bahwa surat Al-Fatihah adalah surat hanya belum pernah turun kepada nabi-nabi sebelumnya. Beliau bersabda:

“Demi Zat yang menggenggam jiwaku, belum ada surat seperti ini di dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Furqan. Sungguh

surat itu adalah As-Sab'u min Al-Matsani (Surat Al-Fatihah) dan Al-Qur'an yang Agung yang diberikan kepadaku." (HR. Tirmidzi no. 2875).

Imam Ar-Ramli, salah seorang ulama mazhab Syafii berfatwa, bahwa membaca surat Al-Fatihah sebelum menunaikan hajat atau dibaca saat membuka majelis kebaikan adalah sesuatu yang disyariatkan. Hal serupa dinyatakan oleh Syekh Yusuf bin Abdil Hadi Al Hanbali, beliau bahkan menganjurkan untuk membaca Al-Fatihah di berbagai kesempatan.

(2) Genre bisa terlihat dari bagaimana *act speech*. Pembacaan surat al fatihah saat akan dimulainya pertunjukan bisa menjadi sebuah tanda. Bagi masyarakat yang masih awam dengan kesenian tersebut akan bisa tahu dari bagaimana kesenian tersebut dibuka, seperti contoh jika acara diawali dengan berdo'a kepada Dewa-Dewa berarti kesenian tersebut beraliran Hindu/Budha atau jika diawali dengan berdo'a kepada Allah SWT menandakan bahwa kesenian tersebut beraliran Islam.

(3)Dimensi *style* berhubungan dengan gaya hidup yang dipertontonkan dalam aktivitas komunikasi. Pada pembacaan

surat al fatimah bisa tergolong ke dalam *social style* sebab menurut Theo Van Leeuwen, *social style* menjelaskan tentang posisi individu dalam hal ini kesenian di dalam masyarakat. Pembacaan al fatimah seperti menunjukkan ke masyarakat bahwa kesenian ini seperti kebanyakan pertunjukan atau hiburan yang bernuansa islami seperti biasa. Bukan kesenian yang beraliran PKI seperti yang dituduhkan orang-orang pada masa itu. (4) Sedangkan dimensi *modality* digunakan untuk mengkomunikasikan kebenaran dari representasi masyarakat terhadap kesenian Laesan. Pembacaan al fatimah di awal pertunjukan mematahkan dugaan-dugaan masyarakat tentang kesenian Laesan Lasem yang berada dalam pengaruh PKI.

c. Makna Tembang

Makna simbol keislaman dalam tembang dalam kesenian Laesan dapat dilihat dari dua hal yakni teks tembang dan bagaimana tembang tersebut dilantunkan. Teks tembang pada kesenian adalah sumber daya komunikasi yang penuh makna sebab “bahasa” yang digunakan bisa diartikan. Dalam dimensi *discourse*, teks tembang kesenian Laesan adalah komponen utama dalam membangun representasi di masyarakat. Sebab tembang-tembang berisi pesan inti yang ingin disampaikan pemain kesenian kepada khalayak umum.

Tembang-tembang dalam kesenian Laesan terdiri atas tembang inti dan tembang dolanan. Tembang inti berisi tembang “ela-elo”, “uculna bandaniro”, “luruo sintren” dan “lara tangis” yang menjadi penutup pertunjukan.

Berdasarkan makna teks tembang kesenian Laesan Lasem, penulis mengklasifikasikan menjadi beberapa inti pokok di antaranya;

1) **Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa**

Tembang pembuka kesenian Laesan yang berjudul “ela-elo”.

*“Laa ilaha illallah
Laa ilaha illallah
Muhammadur Rasulallah
Pengerane gawe laes”*

Baris pertama dan kedua berbunyi “*Laa ilaha illallah*” yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Mengimani bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa atau tauhid. Kalimah *Laa ilaaha illaallah* merupakan kalimat persaksian. Mengucapkan dan meyakinkannya adalah bagian dari aqidah, sebab merupakan hal paling fundamental dalam Islam. Kalimah *laa ilaaha illaallah* bagaikan suatu gerbang formal yang wajib bagi seseorang yang berikrar bahwa dirinya memeluk agama Islam.

Dalam buku *Risalat al-Sholat*, Mahmud Thaha mengutip al Qur'an: "*Kepadanyalah semua perkataan baik itu naik, dan amal baik dinaikkan*" (Qs. Al-Fatir:10) bahwa perkataan baik yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *Laa ilaaha illaallah* yang menjadi dasar dari sholat, ibadah yang semua amal sholeh tergantung padanya.⁹⁴

Pada baris ketiga berbunyi *Muhammadur rasulullah*. Mengakui bahwa Allah satu-satunya Tuhan belum diakui masuk Islam jika belum meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Bukti utama seorang rasul adalah risalah yang disampaikan kepada umatnya terutama tentang ketauhidan dan nilai-nilai lainnya yang mengiringi ketauhidan tersebut.

Pada baris keempat, "*pengerane gawe laes*" masyarakat Jawa menyebut Tuhan dengan sebutan *pengeran*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, Tuhan menciptakan laes (manusia). Sebagaimana iman orang Islam, Allah adalah Maha Pencipta. "*Allah pencipta*

⁹⁴ Mahmud Muhammad Thaha, *Risalat Al-Shalat*, Terj. (Yogyakarta: LKis, 2001). 8

segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu” (Qs. Az-Zumar:62)⁹⁵

Tembang pembuka kesenian Laesan Lasem secara keseluruhan mengacu pada inti sari atau dasar-dasar agama Islam. Tentang keyakinan monoteisme, mengimani bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, juga Muhammad adalah rasul Allah serta meyakini bahwa Allah adalah Maha Pencipta termasuk pencipta manusia yang jadi laes.

2) Nasihat

Nasihat dalam tembang-tembang Laesan kebanyakan disisipkan di tembang-tembang dolanan. Seperti pada tembang dolanan yang berjudul “Kapuk Randu” berikut:

*Kapuk randu, kejogan kapuk meduro, sayang
Kapuk randu, beleduk kapuk meduro, sayang
Maju kowe tatu, yen mundur tambah utama*

Ciri khas tembang dolanan dalam kesenian Laesan adalah bentuk tembang yang berbentuk pantun Jawa atau yang disebut parikan. Parikan merupakan tradisi lisan Jawa yang seringkali digunakan untuk hiburan dan terkadang disisipi pesan-pesan di dalamnya. Parikan juga

⁹⁵ *Mushaf Al-Qur'an Terjemah.*

digunakan sebagai ekspresi jiwa susah, sebagai *control sosial*, sebagai sindiran, sebagai ekspresi ilmu sejati, sebagai estetika gending dan lainnya.⁹⁶

Pada tembang di atas, dua bait pertama merupakan sampiran sedangkan satu bait akhir adalah isi parikan. “*maju kowe tatu, yen mundur tambah utama*” bisa diartikan “Maju kamu terluka, ketika mundur lebih utama”. Pesan ini memiliki banyak interpretasi. Pesan ini tidak boleh dimanfaatkan oleh seseorang dalam peperangan, sebab bertentangan dengan prinsip perjuangan. Namun pesan ini bisa diterapkan saat menghadapi permasalahan seperti saat berhadapan dengan maksiat.

Tembang dolanan selanjutnya yang mengandung nasehat ialah tembang berjudul “manggis Tuban”.

Manggis-manggis Tuban, manggise paman juragan

Manggis-manggis Tuban, manggise paman juragan

⁹⁶ Tri Indah Prasasti, ‘Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa’, *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol. 5 No. (2018) <<https://jurnal.unimed.ac.id>>.

Pangan ojo pangan

Pangan ojo pangan

Menawa manggis basangan

Tembang ini berkaitan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di Tuban dan Lasem pada masa itu saat Belanda masih berkuasa di Indonesia. Tembang ini memberi peringatan kepada para pribumi untuk berhati-hati jika diberi makanan oleh Belanda, sebab bisa jadi itu adalah *basangan* atau beracun.

Tembang lain yang mengandung nasihat adalah tembang yang berjudul “Jeruk Jitun”

Jeruk-jeruk jitun ditandur ning alun-alun

Jeruk-jeruk jitun ditandur ning alun-alun

Ditunggoni ora rukun

Ditinggal semune getun

Inti pesannya terdapat pada bait ke tiga dan keempat. *Ditunggoni ora rukun* artinya saat bersama tidak rukun atau akur. Sedangkan *ditinggal semune getun* artinya ternyata saat ditinggal menyesal. Hal ini bisa saja terjadi di dalam keluarga. Saat sedang bersama, biasanya

sering terjadi perselisihan. Namun saat memutuskan untuk pergi, penyesalan yang didapat.

Tembang selanjutnya yang mengandung nasihat yakni tembang berjudul “rujak ola rujak ole” berikut;

Rujak ola rujak ole
Menjangan ronggah-ronggah
Mlayu oleh wong telu
(Berlari dapat 3 orang)
Mlompat oleh wong papat
(Melompat dapat 4 orang)

Mlayu atau berlari menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah melangkah dengan kencang. Sedangkan melompat berarti bergerak mengangkat kedua kaki bersamaan. Lirik tembang di atas bisa bermakna “saat melakukan sesuatu dengan segera atau bergegas, sesuatu yang didapat bisa lebih banyak. Namun bergerak melakukan sesuatu dengan cerdas dan cepat bisa mendapatkan sesuatu yang lebih banyak.”

Nasihat-nasihat kebaikan yang disampaikan ke khalayak umum juga termasuk dakwah. Walisongo, sebagai *founder* dakwah di Jawa menyisipkan nasihat-nasihat ke dalam kesenian-kesenian yang banyak digemari

masyarakat Jawa pada masa itu. Jejak kumpulan nasihat agama yang ditinggalkan Walisongo termuat buku yang ditulis dalam bahasa Jawa yang dikenal dengan primbon. Primbon menggambarkan hakikat aliran tasawuf yang mereka anut dan kembangkan pada masa itu. Hal ini juga didasarkan pada manuskrip yang ditemukan *Drewes* yang diperkirakan ditulis pada masa transisi dari Hinduisme kepada Islam, yakni pada semasa Walisongo hidup.⁹⁷

3) Satire

Satire merupakan gaya bahasa dalam kesusastraan yang digunakan untuk menyindir sesuatu atau seseorang. Menurut Keraf dalam Tarigan, satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuan utama satire adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.⁹⁸ Sedangkan Wicaksono menyatakan bahwa satire merupakan ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi,

⁹⁷ Nurul Salafiyah and Budi Harianto, 'Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara', *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 1, (2020).

⁹⁸ Yanti Nuryanah, *Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Jakarta, 2017). 22.

atau parodi untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain.⁹⁹

Banyak tembang dolanan di Laesan yang liriknya merupakan satire untuk para PSK (Pekerja Seks Komersil) yang dulu marak di daerah pesisir Lasem. Seperti pada tembang yang berjudul “Kembang Jagung” berikut:

*Kembang jagung mangklung mangklung pinggir
lurung*

Kangmas aja ngambung

Brengos dowo nyogrok irung

Bahasa dalam lirik “*Kangmas aja ngambung, brengos dowo nyogrok irung (Kangmas jangan mencium, kumis panjang nonjok hidung)*” terkesan vulgar tapi juga terkesan seperti guyonan atau bercanda. Lirik tersebut sebenarnya olokan untuk para PSK di Lasem.

Tembang berjudul “kembang galar” juga menggunakan gaya bahasa satire.

Mbang kembang galar, turu latar tapeh udar

⁹⁹ Yanti Nuryanah, *Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Jakarta, 2017)22.

Mbang kembang galar, turu latar tapeh udar

Tapeh udar jaluk bayar

Tapeh udar jaluk bayar

Bayar pisan, dibayar dadi laesan

Maksud lirik *turu latar tapeh udar* (tidur halaman, jariknya lepas) dan *Tapeh udar jaluk bayar* (jarik lepas, minta bayar). Ciri-ciri gaya bahasa satire dalam tembang ini adalah mengandung kritik tentang praktek pelacuran oleh para wanita di Lasem pada masa lalu. Tiga tembang di bawah ini juga menggunakan gaya bahasa satire. Ciri-cirinya yaitu terletak pada pilihan kata yang bergaya *sarcasm*. *Sarcasm* merupakan cibiran, ejekan, cemoohan kepada seseorang atau sesuatu secara langsung. Kata-kata *sarcasm* dalam Bahasa Jawa di bawah ini di antaranya ialah kata-kata yang bergaris bawah.

Kembang cipir

Mbang kembang cipir, rondo bentrok omahe pinggir

(Kembang cipir, janda *bentrok* rumahnya pinggir)

Cawis wedak cawis cingkir

(bersiap bedak, siap cangkir)

Menawa dudane mampir

(*mungkin saja dudane mampir*)

Kembang Lombok

Mbang kembang Lombok, banjir gedhe mepet tembok

Mbang kembang Lombok, banjir gedhe mepet tembok

(Bunga lombok, banjir bandang sampai mepet tembok)

Berok-berok, rondo tuo ape melok

(*teriak-teriak, janda tua mau ikut*)

Tambak Lebak

Tambak lebak isine ula mledudak, sayang

Tambak lebak isine ula mledudak, sayang

(Tambak lebak ada ularnya, sayang)

Duda siji kawak, randane satus suwidak.

(Duda satu, jandanya seratus enam puluh)

Semua kata yang bergaris bawah di atas, merupakan kata-kata Bahasa Jawa kasar yang sengaja dipilih untuk menyindir para PSK. Satire sejatinya

merupakan kritik terhadap sikap atau perilaku buruk, kebodohan, yang ada dengan tujuan untuk mengarahkan pada perbaikan tingkah laku sehingga tercipta perubahan sosial yang baik.¹⁰⁰ Pemilihan bahasa satire pada tembang-tembang Laesan bisa membuat penonton tertawa dengan mendengar lirik-liriknyanya. Tapi bagi para PSK, hal itu bisa membuat malu. Sehingga diharapkan ada perubahan sikap setelah timbul rasa malu.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an juga ada yang menggunakan gaya bahasa satire. Seperti yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim a.s saat beliau menyindir kesalahan ayahnya yang menyembah berhala. Kisah ini tercantum dalam Q.S. Maryam ayat 42 sebagai berikut;

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

*Artinya: "Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya;
"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu*

¹⁰⁰ Yanti Nuryanah, *Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Jakarta, 2017)22

yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? ”¹⁰¹

Pada ayat 42 di atas, Nabi Ibrahim tidak secara tegas menyebut berhala-berhala sebagai sembah orang tuanya, tetapi menyebut sifat berhala yang tidak bisa mendengar dan melihat, sehingga beliau sekaligus membuktikan bahwa berhala yang disembah ayahnya adalah batil dan tidak beralasan. Seharusnya, sesuatu yang disembah bisa memenuhi kebutuhan yang menyembahnya, mendengar permohonan, dan melihat keadaan penyembah. Namun, sesembahan orang tua Nabi Ibrahim sama sekali tidak memenuhi syarat kelayakan untuk disembah.¹⁰²

Tembang Laesan juga ada yang menyinggung tentang pernikahan dini. Tembang dengan judul “kembang turi” berikut;

¹⁰¹ ed. Rosihon Anwar, *Al-‘Alim Al-Qur’an Dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizwar, 2011).309

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), VOL. 7.461

*Kembang turi mbedodok mbulan ndadari, ana
nganten ngapek geni*

Lambeane sigar penjalin

Prawan cilik njaluk kawin

(Anak perempuan kecil minta kawin)

Permasalahan sosial seperti maraknya pelacuran hingga pernikahan dini di Lasem banyak disindir melalui tembang-tembang dolanan. Dengan munculnya lirik-lirik yang *sarcasm* tersebut, menandai bahwa pencipta tembang Laesan menunjukkan keresahan dan ketidaksesuaian tingkah laku di daerah tersebut.

4) Hiburan

Tembang-tembang Laesan selain memuat pesan-pesan moral juga mengandung unsur hiburan semata. Lirik-lirinya tidak mengandung bahasa yang mempunyai makna denotatif namun hanya memuat informasi-informasi yang terjadi di masa itu. Seperti pada tembang berjudul

Kembang Gedhang

Mbang kembang gedhang, salah siji sing diglandang

Mbang kembang gedhang, salah siji sing diglandang

*Glandang pisan, sing glandang dadi laesan
Mbang kembang gedhang gedhang, tapeh lurik
tumpal abang
Mbang kembang gedhang, tapeh lurik tumpal abang*

*Ora sayut ra selendang
Ora sayut ra selendang
Selendange kawung kembang
Selendange kawung kembang*

Enca enci

*Enca enci kecambah kacang kuaci
Enca enci kecambah kacang kuaci
Kecambahe kacang cino
Manguk-manguk ning cendelo
Cendelone kapitan londo
Sing ngenjingi awak iro*

Setelah penjabaran panjang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa *genre*. Tembang kesenian Laesan Lasem bergenre langgam jawa tak beraturan. Jika

dilihat dari pemilihan bahasa yang digunakan, beberapa tembang ada yang bergenre religi, ada juga yang bergenre sarkasme. Penulis menggolongkan tembang kesenian Laesan ke dalam *social style* sebab di dalam tembang-tembang tersebut banyak tentang kritik sosial masyarakat Lasem pada saat itu. Untuk mengetahui *modality* kesenian Laesan Lasem, hal yang bisa dianalisis yakni dari *linguistic* pada tembang-tembangnya. *Linguistic modality* terdiri atas tiga tingkatan yaitu *low modality*, *median modality*, dan *high modality*. Seperti pada salah satu tembang yang berjudul “*Lara tangis*” berikut:

“Lara tangis layung-layung
(menangis layung-layung)
Lara tangis layung-layung
(menangis layung-layung)
Larane wong wedi mati
(sakitnya karena takut mati)
Sopo bisa ngelingna kejoba pengeran ira”(*high modality*)
(siapa bisa mengingatkan kecuali Tuhanku)

Alasan mengapa kata “*Sopo bisa ngelingna kejoba pengeran ira*” masuk klasifikasi *high modality* sebab penekanan kata yang ditandai oleh kata “kecuali”. Tidak ada yang bisa memberi pertolongan karena takut mati kecuali hanya *Pengeran* atau Tuhan semata.

Sedangkan makna simbol pada pengucapan atau pelafalan penembang saat menembangkan juga berbeda-beda. Terdapat dua perbedaan yang signifikan dari lantunan tembang inti dan tembang dolanan.

(1) Dilantunkan secara pelan dan khidmat

Tembang-tembang dalam kesenian Laesan Lasem sebenarnya tidak menggunakan patokan langgam seperti tembang-tembang macapat. Nada dan irama tembang adalah nada khas kesenian Laesan Lasem yang diwariskan tanpa penggubahan, namun ada penggubahan sedikit pada pelafalan tembang.

Pada tembang inti yang berjudul *ela-elo*, pelafalan awalnya adalah *ela-elo laa ilullah* kemudian digubah menjadi *laa ila ha illaallah* sesuai dengan pelafalan asli Arab. *Ela-elo laa ilullah* adalah pelafalan orang Jawa pada zaman dahulu yang tidak fasih berbahasa arab. Pelafalan tersebut tidak mengubah makna aslinya dari bahasa arab. Para Wali yang dulu berdakwah di Jawa memaklumi ketidakfasihan lidah Jawa. Seperti penyebutan kata *Pengeran* untuk menyebut Allah, atau sembayang untuk kata ganti sholat yang tidak disalahkan oleh para

Wali sehingga kata-kata tersebut masih dijumpai digunakan oleh para orang tua di Jawa hingga kini.

Tembang *ela-elo* dinyanyikan dengan nada yang lantun, pelan dan penuh khidmat merupakan simbol bahwa kesantunan saat menyebut kata-kata tentang Allah dan Rasulnya. Kesantunan tersebut merupakan penghormatan atas Pencipta alam semesta dan pembawa kabar gembira utusanNya.

Tembang yang dinyanyikan dengan secara pelan dan khidmat selanjutnya adalah tembang dengan judul “*lara tangis layung-layung*”. Tembang tersebut dilantunkan secara pelan dan khidmat sebab menyimbolkan suasana saat kematian yang biasanya penuh kesedihan.

(2) Dilantunkan dengan ceria dan diakhiri dengan sorakan di akhir tembang

Tembang-tembang dolanan dalam kesenian Laesan dinyanyikan dengan nada yang terkesan ceria daripada tembang-tembang inti. Seperti contoh pada tembang yang berjudul “*Kembang Jagung*” berikut;

Kembang Jagung

*Kembang jagung mangklung mangklung pinggir
lurung*

Kangmas aja ngambung

Bregos dowo nyogrok irung, ha...

Tembang di atas dinyanyikan dengan nada ceria sebab isi tembang murni hanya untuk hiburan penonton. Di akhir tembang, para penembang menambahkan sorakan *ha...* untuk penanda bahwa tembang tersebut adalah guyonan dan menarik penonton untuk ikut tertawa.

Beberapa tembang juga dinyanyikan dengan nada ceria dan kesan menyindir. Seperti pada tembang yang berjudul “Kembang galar” berikut;

Mbang kembang galar, turu latar tapeh udar

(tidur halaman, jariknya lepas)

Mbang kembang galar, turu latar tapeh udar

(tidur halaman, jariknya lepas)

Tapeh udar jaluk bayar

(jarik lepas, minta bayar)

Tapeh udar jaluk bayar

(jarik lepas, minta bayar)

Bayar pisan, dibayar dadi laesan

(bayar sekali, membayar dengan jadi penari)

Tembang di atas dinyanyikan dengan nada mengejek sesuai dengan isi kalimatnya. Pada akhir tembang, para penembang juga menambahkan sorakan *ha...* untuk menambahkan kesan mengejek.

2. Simbol Non Verbal

a. Makna Busana

Busana atau pakaian yang digunakan oleh pemain kesenian Laesan Lasem juga merupakan sumber daya semiotik. Pakaian merupakan simbol yang bisa menunjukkan identitas diri dari pemakainya. Seperti pepatah yang masyhur di kalangan masyarakat Jawa "*Aji ning diri sáká lathi, aji ning rágá sáká busaná,*" kehormatan diri datang karena mampu menjaga ucapan, kehormatan badan datang karena mampu berbusana (dengan baik). Oleh sebab itu, para elit terdahulu mengatur pakaian mereka sedemikian rupa agar dapat mencerminkan citra dan status sosial mereka di mata masyarakat.¹⁰³

¹⁰³ Muhammad Misbahuddin, 'Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)', *El-*

Pakaian kanung yang digunakan oleh para pemain Laesan menyimbolkan jiwa nasionalis sebab dulunya pakaian kanung adalah pakaian yang digunakan oleh para brandal Lasem atau pendekar Lasem yang pada masa itu gigih melawan Belanda. Warna hitam pada pakaian kanung juga memiliki makna tersendiri. Warna hitam memiliki banyak makna tergantung dari sudut mana. Menurut psikologi, makna warna hitam sangat tergantung dengan kondisi dan situasi.

Bagi orang yang memakai warna hitam dengan integritas dan kepemimpinan, arti warna hitam bisa berarti kontrol diri, disiplin diri, dan bahkan perlindungan. Dari sudut pandang budaya, warna hitam juga memiliki makna berbeda tergantung di daerahnya. Seperti di Minangkabau, warna hitam merupakan warna kebesaran yang memiliki simbol kekayaan akal dan budi.

Sedangkan makna warna hitam pada baju kanung yang digunakan oleh para pemain kesenian Laesan adalah lambang dari keberanian, kebijaksanaan, dan kesetaraan. Dalam agama Islam, baju panjang yang menutup aurat seperti halnya baju kanung juga mencirikan nilai-nilai kesopanan.

Dimensi *discourse* dan *modality* pada semiotika sosial Theo Van Leeuwen tidak penulis gunakan untuk menganalisis makna busana sebab busana tidak ada kaitannya dengan linguistik. Makna busana akan penulis analisis dengan dimensi *style*. Sebab *style* berpakaian dalam semiotika sosial berhubungan secara langsung dengan gaya hidup individu yang dipertontonkan dalam aktifitas komunikasi, baik tersirat ataupun tersurat.

Style dapat menyatakan identitas dan nilai-nilai yang dianutnya oleh individu. Terdapat tiga macam *style* yang disebutkan oleh Theo Van Leeuwen dalam buku *Introducing Social Semiotics*. Pertama, *individual style*. Kedua, *social style*. Ketiga, *Lifestyle*.¹⁰⁵ Pakaian kanung dalam hal ini menunjukkan *social style* sebab baju kanung adalah baju khas Lasem yang menunjukkan identitas sosial dari masyarakat Lasem. Sedangkan *genre* pada busana kanung yang digunakan oleh para pemain kesenian

¹⁰⁵ Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005)139-147.

Laesan Lasem adalah tradisional atau bersangkut paut dengan sejarah yang terjadi di masa lalu.

b) Makna Peralatan Pertunjukan

Simbol yang terdapat pada properti pertunjukan merupakan representasi dari kepercayaan dan nilai-nilai sosial yang ingin ditunjukkan lewat kesenian. Berikut adalah peralatan-peralatan kesenian Laesan:

(1) Klenting



Gambar 4.2. Klenting dipukul dengan sandal untuk menghasilkan bunyi

Klenting adalah wadah air tradisional yang pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai wadah untuk mengambil air dari sumber mata air. Bentuk badan klenting bundar seperti bola dengan

bagian atas bolong untuk mengisi air. Klenting adalah piranti dapur yang dimiliki oleh setiap rumah tangga masyarakat Jawa karena fungsinya. Alasan klenting bisa digunakan sebagai properti tetabuhan dalam kesenian Laesan adalah sebab klenting berasal dari tanah liat. Selain itu, klenting merupakan simbol penghidupan sebab klenting erat kaitannya dengan air yang syarat kehidupan.

(2) Bambu



Gambar 4.3

Pemuda Lasem sedang belajar menabuh bambu

Potongan bambu yang digunakan untuk tetabuhan di dalam kesenian Laesan berukuran kira-kira 20 cm dengan bagian atas terbuka. Pada masyarakat Rembang, potongan bambu yang berbentuk tabung disebut bumbung. Tiga bumbung

dipukul-pukulkan ke tanah secara bergantian sehingga membentuk irama. Di berbagai negara, bambu mempunyai aspek filosofis sesuai kebudayaan lokal. Seperti contoh bangsa Tiongkok yang menjadikan bambu sebagai simbol keteguhan dan ketulusan.

Sedangkan bambu pada masyarakat Jawa menjadi salah satu aspek dalam unsur kebudayaan dan kepercayaan. Masyarakat Jawa memiliki berbagai filosofi hidup yang berkaca dari alam sekitar. Sama halnya pohon bambu yang tak luput dari penganalogian falsafah Jawa, selanjutnya falsafah bambu sebagai pedoman hidup ini dikenal dengan *Ngelmu Pring* (Belajar dari Bambu) yang dijadikan pedoman hidup orang Jawa.

Falsafah *Ngelmu Pring* juga menyebutkan bahwa “*Pring kuwi suket, dhuwur tur jejeg rejeki seret ora usah podo buneg...*”. Artinya adalah, walaupun bambu adalah masuk dalam keluarga rumput namun dapat berdiri tegak, walaupun rejeki sedang *seret* hendaknya jangan terlalu suntuk. Selain itu dalam *Ngelmu Pring*, kita diajarkan bagaimana hendaknya kita selalu ingat akan mati sebagaimana pada penggalan “*Menungsa podo eling yen tekan titi*

wancine bakal digotong anggo pring, bali neng ngisor lemah podo ngisor oyot pring...”. Hal tersebut memiliki arti yang sangat mendalam, apabila manusia sudah sampai waktunya (dalam hal ini mati) juga akan diusung dengan keranda yang terbuat dari bambu menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Sebagaimana hal ini dapat kita temui dalam upacara kematian masyarakat pedesaan Jawa. Setelah diusung dan dimakamkan, maka sang manusia tersebut akan kembali kepada bumi dan beriringan dengan akar-akar bambu.

Masyarakat Jawa juga memiliki prinsip bahwa hidup itu berjalan seperti air, dan kita mengalir bersamanya. Pun demikian dengan bambu yang memiliki sifat “*Ora gampang tugel, merga iso melur...*”, (tak mudah patah, karena lentur). Bagi masyarakat Jawa sifat bambu yang sedemikian memiliki makna yakni “*Urip kuwi ojo podo kaku, meluro lan pasraho. Ojo mangu-mangu, nging terus mlaku..*”.

Dalam menjalani hidup kita janganlah menjadi orang yang kaku, bersikaplah *melur* atau fleksibel dalam artian kita selalu bersikap terbuka dan

membuka diri. Hidup juga hendaknya jangan berpangku tangan, terus berjalan dan berusaha hingga Tuhan menunjukkan hasilnya. Usaha tersebut juga dibarengi dengan doa agar hidup selalu dalam lindungan Tuhan yang mengatur seluruh hidup kita.

Penggunaan tiga bambu selain untuk menciptakan harmonisasi bunyi juga terdapat makna di balik penggunaannya. Tiga dalam bahasa Jawa di sebut dengan kata “*tiga*” di baca *tigo*” hal ini memiliki arti kekuatan akal manusia untuk hidup di dunia. Adanya tiga kemampuan ini bisa membuat manusia hidup di bumi. Tiga hal ini meliputi adanya cipta, rasa, dan karsa. Cipta merupakan daya manusia untuk menciptakan, rasa merupakan perasaan manusia, sedangkan karsa ini merupakan keputusan manusia dalam suatu hal, ini berkaitan dengan adanya baik dan buruk.

Angka tiga juga memiliki keistimewaan dalam agama Islam. Menurut Quraish Shihab, tuntunan agama Islam terbagi menjadi tiga. Pertama berkaitan dengan hati/kepercayaan, kedua, tentang kegiatan dan anggota badan, dan ketiga tentang

akhlak. Angka tiga juga digunakan untuk menjalankan sunnah-sunnah, seperti contoh sunnah wudlu yang setiap gerakannya dilakukan tiga kali.

(3) Kurungan



Gambar 4.4

Cantrik sedang Mengurungi Laes

Kurungan dalam kesenian Laesan berguna sebagai properti yang menyimbolkan sebuah alam rahim. Manusia hidup melewati lima alam di antaranya alam ruh, alam kandungan/rahim, alam dunia, alam kubur, hingga pada ujungnya alam akhirat. Alam rahim merupakan alam sebelum manusia lahir ke alam dunia.

Discourse pada makna peralatan pertunjukan akan penulis analisis dengan tiga anatomi seperti di bawah ini:



Gambar 4.5. Kurungan berasap

- Actor : Cantrik/penjaga
- Action : Pengasapan kurungan ayam yang sudah ditutupi kain putih
- Purpose :Menciptakan ruang yang menyesakkan. Kurungan ayam diibaratkan rahim ibu, alam tempat manusia sebelum ke dunia. Tempat diciptakannya manusia yang berasal dari segumpal darah. Tempat ditiupkannya ruh

kedalam jasad. Seperti firman Allah dalam surat Al Mu'minin ayat 12-14.

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptaka manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik,”*¹⁰⁶

Pada dimensi *genre* penulis fokuskan pada pertukaran tanda dan makna yang ada pada properti kesenian Laesan Lasem khususnya saat pengasapan kurungan ayam. Tujuan pemain melakukan hal tersebut sudah dijelaskan di dimensi *discourse* yakni untuk menciptakan ruangan yang sesak menyerupai rahim ibu. Sedangkan tanda yang ditangkap

¹⁰⁶ *Mushaf Al-Qur'an Terjemah.*

oleh penonton adalah kesan asap mengepul di dalam kurungan ayam menyisakan kesan mistis. Sehingga sebagian orang juga menganggap bahwa kesenian Laesan adalah kesenian yang beraliran mistis dan berkaitan dengan jin.

(4) Kain putih/kafan

Kain putih atau kain kafan yang digunakan untuk properti dalam kesenian Lasem merupakan simbol alam kandungan yang masih bersih dari dosa. Warna putih identik dengan kesucian. Alam kandungan atau alam rahim adalah tempat diciptakannya manusia yang berasal dari tanah, dari mani kemudian menjadi segumpal darah, hingga ditiupkannya ruh untuk menjalani kehidupan di dunia.

c) Makna Peragaan saat Pertunjukan

Setiap susunan pertunjukan yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, dan objek, dilakukan di tempat tertentu, dirancang untuk mempengaruhi entitas atau kekuatan pralam merupakan tujuan aktor kesenian dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Simbol-simbol yang terdapat di dalamnya adalah gudang makna di mana informasi

diungkapkan dan dianggap sebagai otoritas yang berhubungan dengan nilai-nilai penting di masyarakat. Peragaan pertunjukan yang mengandung makna mendalam di antaranya:

(1) Laes diikat atau *dibondo* kemudian dimasukkan kurungan

Sesaat setelah tembang pembuka Laesan dilantunkan, Laes atau penari akan memutari kurungan setelah itu duduk dan para Cantrik akan mengikat Laes. Pangkal tali diikatkan pada leher *Laes* kemudian kedua tangan *Laes* diikat dengan badan sehingga tangan *Laes* tidak bisa bergerak. Tali yang mengikat laes diibaratkan seperti belunggu manusia atas hal-hal keduniawian.



Gambar 4.6. Setelah diikat, Laes akan dikurungi.

Setelah beberapa saat *Laes* dimasukkan ke dalam kurungan, tembang berganti dengan tembang yang berjudul “*uculna bandanira*”.

*“Uculna banda nira iki sari laes
Dunung alah dunung
Dunung alah dunung
Sing nguculi bahu kiwa
Kejaba pengeran kula sari laes”*

Laes di dalam kurungan dengan keadaan terikat tangannya diiringi dengan tembang “*uculna bandanira*”. Pada lirik bait pertama, *uculna bandanira iki sari laes* yang berarti “lepaskan ikatanmu, *Laes*”. Setelah tembang berkali-kali tembang *uculna bandanira* dinyanyikan, *Laes* memberi kode kepada *Cantrik* untuk membuka kurungan. *Laes* keluar kurungan dalam keadaan sudah terlepas ikatannya. Hal tersebut bisa dijelaskan dengan lirik tembang pada bait “*Dunung alah dunung, sing nguculi bahu kiwa, kejaba Pengeran kula....*”. Bahwa yang melepas ikatan tersebut adalah bahu kiwo (tangan kiri). Bahu kiwo yang dimaksud adalah atas usaha sendiri. Akan tetapi, usaha tersebut bisa berhasil jika *Pengeran* atau Allah mengabulkannya.

(2) Mengeluarkan *Laes* dari Kurungan



Gambar 4.7. Cantrik sedang mengeluarkan Laes dari kurungan

Berikut analisis berdasarkan *discourse* semiotika sosial
Theo Van Leeuwen:

Actor : Dua Cantrik dan Laes (penari Laesan)

Action :Satu Cantrik membuka kurungan, satu Cantik menjaga Laes

Purpose :Membuka kurungan diibaratkan sebagai perpindahan alam manusia dari kandungan kemudian berganti ke alam dunia.

Alam dunia adalah alam di mana manusia tumbuh dan berkembang dengan dibekali akal oleh Allah. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadi kholifah di bumi. Merawat dan meruwat bumi sambil beribadah kepada Allah. Namun, terdapat tantangan juga dalam menjalankan tugas tersebut. Disebutkan di Al Qur'an bahwa dunia yang ditempati manusia adalah tempat bermain dan sendau gurau. Seperti yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al An'am:32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ ٱللَّذَّارُ ٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (QS Al-An'am: 32)

Setelah *Laes* dikeluarkan dari kurungan, tembang akan berganti ke tembang-tembang dolanan. Seperti saat tembang “jaran dhawuk” dinyanyikan, *Laes* akan digantikan oleh penonton yang dipilih secara acak atau siapa saja dari penonton yang mau mencoba menjadi *Laes*.



**Gambar 4.8 Seorang Anak menjadi *Laes* saat terbang
“Jaran Dhawuk” dinyanyikan**

Rangkaian pertunjukan merupakan kumpulan manipulasi simbol keagamaan yang dikemas sedemikian rupa yang bertujuan untuk menyampaikan inti sari ajaran agama agar masyarakat umum memiliki bayangan atasnya. Tujuan akhirnya adalah adanya perubahan bagi sikap dan perilaku manusia ke arah yang positif.

d) Makna Pembagian Sesaji



Gambar 4.9. Sesaji

Sesaji bagi masyarakat Jawa adalah warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sesaji dipandang sebagai representasi tentang kehidupan dunia, tentang bagaimana manusia menciptakan hubungan yang harmonis antara berbagai relasi, baik terhadap sesama manusia, alam maupun dengan Sang Pencipta.

Menjelang akhir pertunjukan, Laes membagikan sesaji berupa pisang ulin dan bunga. Buah pisang selalu ada di berbagai sesaji sebab bagi leluhur masyarakat Jawa pra-Islam, pisang adalah buah yang sangat dihormati karena digunakan sebagai lambang kemakmuran. Energi spiritual akan mudah melekat pada sesuatu yang wangi. Oleh sebab itu, bunga selalu dijadikan sebagai salah satu elemen dalam

ubo rampe. Masyarakat Jawa menjadikan bunga dalam sesaji sebagai simbol atau harapan agar diberkahi oleh leluhur.



Gambar 4.10 Laes keliling ke arah penonton untuk membagikan sesaji.

Berikut adalah analisis semiotika sosial Theo Van Leeuwen dengan dimensi-dimensi yang menjadi ciri khasnya. Pada dimensi *discourse* makna pembagian sesaji akan menggunakan empat anatomi yakni:

Actor : Penari/ Laes

Action : Membagikan sesaji

Presentation : Di bagian akhir pertunjukan kesenian Laesan, saat dilantunkan tembang kematian, Laes akan berkeliling ke penonton dan memberikan pisang dan bunga satu genggam tanpa bicara.

Purpose : Agar bisa dimakan oleh penonton

Nilai-nilai keIslaman yang sama dengan kegiatan pembagian sesaji tersebut adalah sedekah. Berbagi kebaikan baik berupa harta atau makanan kepada orang lain tanpa berharap imbalan. Dalam Islam, sedekah bisa menjadi cerminan atau sebuah cara manusia mewujudkan keimanannya.

Pada dimensi *genre*, penulis memfokuskan pada pertukaran tanda dan makna yang terjadi di dalam pembagian sesaji di kesenian Laesan Lasem. Peran sesaji pada kebanyakan masyarakat adalah untuk persembahan, biasanya sesaji akan ditempatkan di tempat-tempat yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Namun berbeda dengan peran sesaji dalam kesenian Laesan.

Menurut wawancara dengan pemain Laesan, sesaji kesenian Laesan Lasem bukan untuk dipersembahkan untuk makhluk gaib atau niat menyekutukan Allah. Sesaji yang hanya berisi pisang ulin dan bunga-bunga-an akan dibagikan kepada penonton dengan tujuan agar bisa dimakan. Menjelang akhir pertunjukan sebelum dilantunkan tembang tentang kematian, sesaji dibagikan oleh Laes secara berkeliling hanya kepada orang yang dikehendaki. Masyarakat setempat meyakini bahwa pisang ulin yang

sudah didoakan oleh Laes tersebut bisa jadi obat sakit atas izin Allah.

Kelebihan semiotika sosial Theo Van Leeuwen adalah semiotika sosial tidak hanya melihat tanda-tanda yang rumit dan padu pada dirinya namun meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang bisa jadi bertingkat, ambigu, memiliki banyak referensi, dan menganggap konteks sosial sebagai ruang yang memiliki pengaruh pada level tekstual. Seperti halnya pemahaman tentang makna sesaji dari sisi pemain dan penonton yang berbeda. Para pemain memaknai sesaji dengan cara sederhana, agar pisang ulin tersebut dinikmati penonton. Namun penonton meletakkan makna sesaji sebagai sesuatu yang sakral yakni sebagai obat penyembuh bagi yang sakit.

B. Nilai-nilai Dakwah dalam Kesenian Laesan Lasem

Dakwah merupakan sesuatu kegiatan yang penting untuk mengatur kehidupan manusia, kapanpun, dan dimanapun tempatnya. Dakwah mempunyai prinsip mengajak, menganjurkan atau menyeru manusia supaya mau menerima petunjuk-petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar Islam

diterima sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.¹⁰⁷

Pendapat Ra'uf Syalaby yang dikutip Pimay mengatakan bahwa tujuan utama dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan sehingga membuat manusia introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.¹⁰⁸ Untuk mewujudkan tujuan dakwah tersebut, isi pesan dakwah hendaknya mudah diterima, mudah dipahami, gagasan yang disampaikan dengan persuasif, dan mudah menggerakkan orang lain.

Dakwah bisa disampaikan lewat media-media yang bisa mempermudah penyampaian pesan. Salah satunya lewat kesenian. Kesenian yang dibuat pada zaman dahulu biasanya mengandung pesan-pesan tersirat yang perlu dibedah secara mendalam. Materi atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diselipkan di dalam komponen-komponan dalam sebuah pertunjukan. Seperti halnya kesenian Laesan yang mengandung nilai-nilai dakwah di dalamnya. Simbol yang terdapat dalam kesenian Laesan akan penulis maknai

¹⁰⁷ Safroedin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press, 2008).

¹⁰⁸ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RaSAiL, 2005).

kemudian disinkronkan dengan ajaran-ajaran Islam baik dari Al Qur'an maupun Hadist. Berikut adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian Laesan Lasem:

1. Nilai aqidah

Tabel 4.1
Nilai Aqidah dalam Tembang *Ela-elo*

Simbol	Makna	Nilai-nilai Keislaman
<i>Laa ilaha illallah</i> (Tiada Tuhan selain Allah)	Tembang di samping menandakan	QS. Al Ikhlas 1-4 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
<i>Laa ilaha illallah</i> (Tiada Tuhan selain Allah)	bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan,	
<i>Muhammadur Rasulullah</i> (Muhammad utusan Allah)	Muhammad utusan Tuhan, dan Tuhan adalah Maha	“Katakanlah (Muhammad), :”Dialah Allah Yang Maha Esa.”
<i>Pengerane gawe laes</i> (Tuhan menciptakan laes)	Pencipta, termasuk pencipta Laes.	Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak

		tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.
--	--	--

Agama Islam berdiri sebab landasan tauhid. Yakni tentang keimanan mengesakan Allah. Kegiatan dakwah yang utama pada zaman Nabi adalah dengan pemurnian aqidah. Pemurnian aqidah bukan sekedar bertujuan memiliki prinsip dasar keimanan yang kuat, akan tetapi juga dapat mewujudkan prinsip dasar moral dan etika sosial. Apabila dasar keimanan tertanam kuat dalam jiwa-jiwa manusia, kehidupan yang adil makmur akan terwujud dengan mudah.

Melalui persiapan yang baik dan mendalam terhadap keimanan terhadap keMaha Esa-an Tuhan (tauhid) ini akan melahirkan kehidupan yang penuh moral. Imbasnya ialah manifestasi bukan saja dalam aspek sosio ekonomi, tetapi juga aspek sosio-politiknya yang tercermin dari penegakan keadilan di antara sesama manusia.¹⁰⁹ Tujuan lain pemurnian aqidah yang ditanamkan

¹⁰⁹ Nurcholish Majdid, *Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan* (Bandung: Mizan, 1992).

melalui kegiatan dakwah selain agar tidak terpengaruh keyakinan agama lain, juga akan dijadikan landasan bagi umat Islam untuk membina kehidupan sosial bermasyarakat.

Pembinaan masyarakat melalui dakwah merupakan salah satu upaya melaksanakan amar ma‘ruf nahi munkar. Aktivitas dakwah yang didasarkan pada al-Qur‘an dan al-Hadits memberikan pedoman untuk menumbuhkan-kembangkan kehidupan beragama, kehidupan sosial bermasyarakat, dan penguasaan serta pengelolaan alam semesta.¹¹⁰

2. Nilai tentang Kebebasan Berkehendak

Tabel 4.2.

**Nilai Dakwah tentang Kebebasan Berkehendak dalam
Tembang *Uculna bandanira***

Simbol	Makna	Nilai-nilai Keislaman
<i>Uculna banda nira iki sari laes</i>	Tembang “uculna bandanira” di samping	QS. An Najm 39-42 (39) وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى
<i>Dunung alah dunung</i>	pertanda ikatan bahwa atau	(40) وَأَنْ سَعِيهِ سَوْفَ يُرَى (41) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ

¹¹⁰ M. Nasor, ‘Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membina Masyarakat Pluralitas Di Jati Agung Lampung Selatan’, *Al-Adyan*, Volume 12, (2017) <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsia.v12i2.2108>>.

<p><i>Dunung alah dunung</i></p> <p><i>Sing nguculi bahu kiwa</i></p> <p><i>Kejaba pengeran kula sari laes</i></p>	<p>belunggu diri bisa dilepas atas kehendak “bahu kiwa” atas diri sendiri. Tetapi Tuhanlah yang menghendaki kejadian itu terjadi.</p>	<p>الأَوْفَى وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ (42) "Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalhnya) itu dengan balasan yang paling sempurna, bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),"</p>
--	---	--

Banda adalah bahasa Jawa yang homonim atau kata yang tulisannya sama ejaannya sama tapi bisa memiliki dua makna berbeda tergantung konteksnya. Dalam bahasa Indonesia *banda* bisa

bermakna harta atau ikatan. *Uculna bandan* (ikatan) *ira* bisa diartikan secara harfiah sebagai lepaskan ikatan mu, ikatan yang dimaksud berupa tali putih yang diikatkan pada laes sebelum masuk kurungan. Sedangkan *uculno bandanira* juga bisa diartikan lepaskan hartamu. Harta bisa saja mengikat seseorang kepada dunia. Bisa juga menjadi penghalang seseorang untuk dekat kepada Tuhannya. Untuk bisa mencapai *trance* hingga menjadi laes yang sempurna, manusia harus melepaskan ikatan-ikatan keduniawian termasuk harta.

Hal ini selaras dengan gagasan Nurcholis Madjid tentang monotheisme radikalnya. Menurut Nurcholis Madjid, gagasan monotheisme radikal yang berangkat dari semangan tauhid itu memiliki makna pembebasan, yaitu pembebasan dari segala obyek duniawi, moral maupun material berupa nilai atau benda. Tauhid mengajarkan tentang sikap memahaesakan Tuhan dan konsekuensi dari itu adalah pembebasan diri dari segala sesuatu yang membelenggu selain Tuhan.¹¹¹

Lirik tembang *Dunung alah dunung, Sing nguculi bahu kiwa* (Ooo.. ternyata yang melepaskan bahu kiri) bisa dimaknai bahwa yang melepaskan ikatan tadi adalah ‘bahu kiri’ atau atas usaha diri.

¹¹¹ Didik Luthfi Hakim, ‘Monotheisme Radikal: Telaah Atas Pemikiran Nurcholis Madjid’, *TEOLOGIA*, 25 Nomor 2 (2014). 81

Manusia dikaruniai akal oleh Allah agar dengannya manusia bisa berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dunia.¹¹² Usaha yang keras dan perjuangan manusia haruslah disertai doa sebab manusia tidak bisa lepas dari pertolongan Allah. Seperti lanjutan tembang di atas '*kejaba Pengeran kulo sari laes*' bahwa Allah lah yang mewujudkan hasil dari usaha tersebut.

Penggunaan kata '*ira*' dan '*kula*' juga berkaitan dengan posisi manusia terhadap Tuhan dan manusia. Kata *ira* dan *kula* sama-sama bermakna saya atau aku. Pada tembang kedua berjudul '*uculna bandanira*' terdapat dua kata tersebut dalam satu bait tembang. Pertama, *uculna bandan ira iki sari laes*. Kata *ira* di sini mendiskripsikan aku, sebagai manusia. Jadi menggunakan kata *ira*. Sedangkan pada tembang '*kejaba Pengeran kula sari laes*' kata aku menggunakan *kula* karena disandingkan dengan *Pengeran* atau Tuhan. *Kula* berasal dari kata *kawula* atau abdi bisa juga diartikan budak. Manusia memang diciptakan Allah untuk 'mengabdikan' kepadaNya dengan beribadah. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an Qs.Az-Zariyat:56 "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.*"

¹¹² Hakim.82

Uraian tentang tembang kedua kesenian Laesan Lasem yang berjudul “*Uculna bandanira*” di atas, pada intinya mengindikasikan bahwa manusia mengupayakan perbuatannya, dalam hal ini adalah “*nguculi bandan*” dengan “*bahu kiwa*”. Berarti manusia adalah *muktasib*. Namun yang terjadi selanjutnya ialah Allah yang menentukan perbuatan tersebut akan terjadi atau tidak. Dalam hal ini Allah adalah *khaliq* atau pencipta perbuatan tersebut.

3. Nilai Tentang Hati yang Bersih

Tabel 4.3

**Nilai Dakwah tentang Hati yang Bersih dalam Tembang
*Kembang Doro***

Simbol	Makna	Nilai-nilai Keislaman
<p><i>Kembang kembang doro</i></p> <p><i>Omah loji jendelo koco</i></p> <p>(Rumah loji jendela kaca)</p> <p><i>Padang njobo sing jero luwih utomo</i></p>	<p>Tembang dolanan berjudul “kembang doro” tersebut menandakan bahwa rumah diibaratkan hati.</p>	<p>QS. Asy Syuara 88-89</p> <p>يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ط</p>

(terang di luar, yang di dalam lebih utama)	Paras, yang terlihat indah dari luar memang baik, tetapi lebih utama jika yang di dalam; hati lebih terang dan bersih.	“(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”
---	--	---

Dua bait sampiran parikan menceritakan tentang rumah loji yang berjendela kaca. Rumah loji sebenarnya adalah sebutan orang Jawa untuk rumah tinggal yang berarsitektur kolonial. Bait selanjutnya, *Padang njobo sing jero luwih utama*. Makna denotasinya adalah rumah loji berkaca terang di luarnya, tapi lebih utama terang dalamnya juga. Sedangkan makna denotasinya bisa diartikan bahwa rumah ibarat manusia, terlihat terang atau cerah dari luar memang baik. Tapi terang atau cerah di dalam, maksudnya adalah hati dan pikiran lebih utama. Hati yang terang bisa dimaknai sebagai hati yang bersih.

Al Qur'an juga menjelaskan alasan mengapa hati yang bersih sangat penting bagi manusia yang hidup di dunia hingga akhirat. Pada surat Asy Syuara 87-89 disebutkan bahwa ketika hari kiamat, harta dan anak-anak yang dimiliki di dunia tak bisa menolongnya

kecuali kesucian hatinya. Tentang kesucian hati atau yang biasa disebut *qalbun salim* menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Munir ialah hati yang bersih dari akidah yang rusak, akhlak tercela dan kecenderungan melakukan maksiat, yang puncaknya adalah kufur, syirik dan nifak. Beberapa tafsir juga menyebut hal yang sama. Pun demikian dengan tafsir Al Mishbah karya Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa, “Kecuali bagi mereka yang beriman dan mengharap Allah dengan jiwa yang bersih dari kekufuran, kemunafikan dan sikap pamer.”

Tak hanya Al Qur’an yang menyinggung hati yang bersih, terdapat pula hadits tentang kebersihan hati *“Ketahuilah bahwa dalam jasad manusia ada segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh anggota dan jika maka rusaklah seluruh anggota, ketahuilah itulah hati.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dari bersihnya hati, akan ada perkataan yang baik, sopan, ramah dan jauh dari menyakiti dan mencela orang lain. Tidak ada lagi sifat iri, dengki, benci dan dendam kepada orang lain. Kebersihan hati akan berpengaruh pada lisan. Sebab lisan adalah cerminan dari hati. Jika hatinya kotor, tidaklah yang keluar dari lisannya kecuali sesuatu yang buruk. Begitu pula, bersihnya hati akan menimbulkan perilaku dan etika yang baik. Dengan demikian, selain menjadikan seseorang sebagai hamba Allah yang mulia, kebersihan hati juga turut berperan

dalam menjaga kedamaian sosial di tengah masyarakat, bahkan kedamaian alam semesta dan penghuninya.

4. Sindiran tentang Prostitusi

Tabel 4.4

Nilai Dakwah Lewat Sindiran tentang Prostitusi dalam Tembang *Kembang Lombok*

<i>Simbol</i>	<i>Makna</i>	<i>Nilai-nilai Keislaman</i>
<p><i>Mbang kembang Lombok, banjir gedhe mepet tembok</i></p> <p><i>Mbang kembang Lombok, banjir gedhe mepet tembok</i></p> <p><i>Berok-berok, rondo tuo ape melok Tambak lebak isine ula mledudak, sayang</i></p> <p><i>Tambak lebak isine ula mledudak, sayang</i></p>	<p>Penanda tersebut adalah sebuah pertanda bahwa bahasa Jawa kasar yang digunakan untuk mengolok-olok perbuatan asusila, seperti “dudanya satu, jandanya seratus”</p>	<p>QS. Al Isra’: 32</p> <p>وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓ أَصْحَابَهُۥ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا</p> <p>“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”</p>

<p><i>Duda siji kawak, randane satus suwidak</i></p>		
--	--	--

Tembang di atas menggunakan gaya bahasa satire.

Ciri-cirinya yaitu terletak pada pilihan kata yang bergaya *sarcasm*. *Sarcasm* merupakan cibiran, ejekan, cemoohan kepada seseorang atau sesuatu secara langsung. kata-kata Bahasa Jawa kasar yang sengaja dipilih untuk menyindir para PSK. Satire sejatinya merupakan kritik terhadap sikap atau perilaku buruk, kebodohan, yang ada dengan tujuan untuk mengarahkan pada perbaikan tingkah laku sehingga tercipta perubahan sosial yang baik.¹¹³ Pemilihan bahasa satire pada tembang-tembang Laesan bisa membuat penonton tertawa dengan mendengar lirik-liriknya. Tapi bagi para PSK, hal itu bisa membuat malu. Sehingga diharapkan ada perubahan sikap setelah timbul rasa malu.

¹¹³ Yanti Nuryanah, *Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Jakarta, 2017)22

5. Nilai Dakwah tentang Kematian

Tabel 4.5

Nilai Dakwah tentang Kematian dalam Tembang *Lara Tangis Layung-layung*

<i>Simbol</i>	<i>Makna</i>	<i>Nilai-nilai Keislaman</i>
<p><i>Lara tangis layung-layung</i> (menangis layung-layung)</p> <p><i>Lara tangis layung-layung</i> (menangis layung-layung)</p> <p><i>Larane wong wedi mati</i> (sakitnya karena takut mati)</p> <p><i>Sopo bias ngelingno kejobo pengeran iro</i></p>	<p>Penanda di samping menunjukkan pertanda bahwa menangis kelayung-layung biasanya mengirimi setiap kematian. Saat belum cukup amal untuk bekal mati, ketakutan menghadapi kematian tak</p>	<p>QS Ali Imran: 185</p> <p>كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ حَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ</p> <p>"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan</p>

(siapa bisa mengingatkan kecuali Tuhanku)	bisa dihindari. Tidak ada yang bisa menolong itu kecuali hanya Allah.	dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."
---	---	--

Kematian atau ajal di dunia pastilah menghampiri setiap makhluk. Oleh karenanya, manusia yang amal perbuatannya diperhitungkan setelah kematian dianjurkan untuk mengingat kematian. Dengan mengingat kematian dapat

memicu manusia untuk selalu berbuat baik dan terus beribadah kepada Allah. Setidaknya ada sejumlah alasan mengapa mengingat kematian bagi umat muslim menjadi penting. Selain itu, dengan mengingat kematian dapat mendorong manusia untuk memperjelas tujuan hidup di dunia.¹¹⁴

Tak jarang dijumpai seseorang yang selalu mengingat kematian kehidupannya cenderung lebih tertata, bahkan lebih dekat dengan kehidupan beragama. Di dalam al Quran pada surah An-Nahl ayat ke-60 dijelaskan yang artinya: “...*Apabila tiba ajalnya, tak sekejap pun mereka dapat menunda ataupun mempercepat*”.¹¹⁵ Dari ayat tersebut jelas menerangkan bahwa tidak seorangpun tahu kapan kematian menjemputnya. Maka dari itu, manusia baiknya mempersiapkan bekal untuk kematian dengan sebaik-baiknya. Salah satu caranya yakni dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

¹¹⁴ Pratiwi, F. M., Fahmi, I., & Supenawinata, A. (2018). Makna Kematian pada Wanita Lanjut Usia yang Melajang. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 241–252. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3086>

¹¹⁵ Dahlan, H. Z. (2020). *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya* (Edisi Kedua). Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.

Menurut Islam, kematian merupakan terlepasnya roh dari jasad manusia dan tidak kembali lagi.¹¹⁶ Maka siapa saja yang mengingat kematian, orientasi hidupnya akan tertuju pada kehidupan akhirat yang abadi. Bagi orang yang tidak mengingat kematian biasanya cenderung memiliki kehidupan yang cinta dunia. Padahal dunia yang ditempatinya adalah tempat yang fana. Seharusnya dunia digunakan sebagai ladang menghimpun amal untuk kehidupan kekal di akhirat.

C. Interpretasi Urgensi Nilai-nilai Dakwah dalam Tembang-tembang Kesenian Laesan Lasem

Secara umum nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tembang kesenian Laesan Lasem menyangkut permasalahan sehari-hari manusia. Seperti tentang keimanan kepada Tuhan, tentang kebebasan berkehendak, tentang hati yang bersih, sindiran tentang perbuatan asusila, dan pesan tentang kematian. Dari semua pesan-pesan tersebut masih relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang masa kini.

¹¹⁶ Hasan, A. B. P. (2008). Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian (C. Ke-2 (ed.)). Jakarta: Rajawali Pers

Pertama, pesan tentang keimanan. Iman merupakan sesuatu yang letaknya di dalam hati. Iman bersifat fluktuatif dan setiap orang berbeda-beda. Di zaman modern ini, di saat banyaknya teknologi dan kemajuan di banyak bidang selain banyak manfaatnya juga ada dampak negatifnya. Seperti banyaknya godaan terlena atas handphone yang terkadang membuat lupa beribadah. Di zaman modern ini, keimanan perlu ditingkatkan untuk menangkal hal-hal negatif. Iman dapat menjadi petunjuk serta tuntunan yang menaruh perhatian besar terhadap realitas kehidupan manusia. Dengan kata lain, keimanan yang kuat berkorelasi positif dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial bermasyarakat dan kemanusiaan.¹¹⁷

Kedua, pesan dakwah tentang kebebasan berkehendak, berpikir, dan mengekspresikan diri tanpa menafikan peran Allah sebagai penentu atas terlaksananya tindakan tersebut atau tidak. Pengaduan kasus tentang kebebasan berkehendak dan berekspresi di Indonesia ada 44 aduan pada rentang waktu 2020-

¹¹⁷ Shoufaussamawati, Iman dan Kehidupan Sosial, (Riwayah: Studi Jurnal Hadis Volume 2 nomor 2 2016)

2021, kebanyakan terjadi di ranah digital.¹¹⁸ Kebebasan berkehendak setiap manusia seperti memiliki dua mata pisau, ada sisi baiknya namun saat dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpikir panjang akan memunculkan dampak negatifnya. Negara dan agama memang menjamin kebebasan manusia, tapi kebebasan itu juga ada batas-batasnya. Panduan negara tercantum dalam kitab undang-undang dan panduan agama Islam ada dalam Al Qur'an dan Hadist.

Ketiga, pesan dakwah tentang hati yang bersih. Zaman serba digital memicu orang untuk mengetahui dunia jauh melampaui apa yang ada di hadapan. Hal tersebut dapat mempengaruhi apa yang dilihat dan apa yang diperlihatkan di dunia maya. Media sosial adalah hal yang paling banyak digunakan oleh orang untuk ajang berekspresi. Tetapi media tersebut juga rawan menjadi tempat memamerkan sesuatu yang dimiliki sehingga menimbulkan komentar-komentar negatif dari

118

<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2022/1/17/2065/komnasham-pelanggaran-kebebasan-berekspresi-dan-berpendapat-terjadi-di-ruang-digital.html> diakses 17 Januari 2022

netizen yang memicu penyakit hati.¹¹⁹ *Padang jobo sing jero luwih utama*, adalah nasihat lama yang masih relevan untuk masa kini.

Keempat, pesan dakwah lewat sindiran atas prostitusi. Pesan dalam tembang tersebut memang untuk mengkritik prostitusi di Lasem pada masa itu, akan tetapi pesan tersebut juga masih relevan untuk saat ini. Pada tahun 2020 lalu, terkuak kasus prostitusi online yang ternyata menjadi tren industri jasa seks di media sosial.¹²⁰ Sindiran, cemoohan, atau satire yang digunakan pencipta tembang Laesan bisa diterapkan juga untuk mengkritik prostitusi online saat ini. Tujuan *satire* tak lain adalah agar ada perubahan etis maupun estetis.¹²¹

¹¹⁹ Fitriah M. Su'ud, Pendidikan Kedamaian di Era Digital (Telaah Model Forgiveness dalam Psikologi Islam) FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018; p-ISSN 2442- 2401; e-ISSN 2477-5622

¹²⁰ Christiany Juditha, Prostitusi Daring: Tren Industri Jasa Seks Komersial di Media Sosial, Jurnal Pekommas Vol.6 No.1, April 2021: 51–63

¹²¹ Yanti Nuryanah, *Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Jakarta, 2017)

Kelima, pesan dakwah tentang kematian. Kematian bisa menjadi pengingat atas perbuatan yang akan dan telah dilakukan tentu juga tidak kalahkan pentingnya. Sebab setiap amal tersebut akan mendapatkan balasan sesuai apa yang dikerjakan. Allah menjanjikan surga atas ketaatan manusia kepadaNya saat di dunia dan balasan neraka atas perbuatan yang melanggar aturan agama.¹²²

¹²² Shoufaussamawati, Iman dan Kehidupan Sosial, (Riwayah: Studi Jurnal Hadis Volume 2 nomor 2 2016)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Laesan di Lasem mengandung simbol-simbol keislaman yang bisa dimaknai dengan menggunakan analisis semiotika sosial Theo Van Leeuwen. simbol-simbol keislaman dalam kesenian Laesan Lasem terdiri atas simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal terdiri atas: (1) simbol keislaman pada nama “laesan” yang mempunyai makna meniadakan keinginan duniawi dalam diri sehingga fokus untuk menuju Allah SWT. (2) simbol keislaman pada pembacaan al fatihah pada saat pembukaan. (3) simbol keislaman pada teks tembang yang terdiri dari 4 inti pokok yaitu: keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasehat, satire, dan hiburan. Sedangkan simbol-simbol non verbal terdiri atas: (1) simbol keislaman pada busana kanung yang mencirikan nilai kesopanan. (2) simbol keislaman pada kurungan ayam dibungkus kain kafan sebagai properti pertunjukan yang menggambarkan alam kandungan yang sesak. (3) simbol keislaman pada *bondo* atau ikatan pada tubuh Laes yang menggambarkan terbelenggunya manusia dengan hal-hal duniawi. (4) simbol keislaman dalam pembagian sesaji. Sedangkan nilai-nilai dakwah yang

terkandung dalam kesenian Laesan Lasem di antaranya: nilai aqidah, kebebasan berkehendak, hati yang bersih, sindiran tentang prostitusi, dan pesan kematian.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman penelitian tentang kesenian Laesan di Lasem, pada bagian ini peneliti ingin memberikan saran yang sekiranya berguna untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih banyak celah materi yang bisa dikembangkan lebih dalam. Seperti gaya komunikasi dalam tembang dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Adi, Pandu Galih, 'Laesan, Kesenian Tradisi Yang Mengawal Kebesaran Sejarah Lasem', in *Festival Kesenian Lasem*, 2015
- Anwar, ed. Rosihon, *Al- 'Alim Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizwar, 2011)
- Baswori, and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Cassirer, Ernest, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy Human Culture* (New York: New Heaven, 1994)
- Damami, Moh., 'Dakwah Lewat Media Simbolik Dalam Masyarakat Jawa' (Yogyakarta: Sekretariat Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga, 2011)
- Darmayanti, Tessa Eka, and Azizi Bahaudin, 'Produksi Ruang Pada Kesenian Laesan Desa Soditan, Kecamatan Lasem Jawa Tengah', *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36 (2021)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kabudayan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)
- Guritno, Sri, Purnomo, and Soimun, *Karakter Tokoh Pewayangan Mahabrata Seri V* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2002)
- Guru, Mbah, 'Sejarah Kawitane Wong Jawa Dan Wong Kanung' (Rembang: Dewan Pengurus Padepokan Badra Santi Argasoka) <www.alang-alangkumitir.com>
- Hadi, Sumandiyo, *Sosiologi Tari* (Yogyakarta: Pustaka, 2007)

- Hajarini, Dwi Ratna Nur, and Dkk, *Akulturası Lintas Budaya Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015)
- Hakim, Didik Luthfi, 'Monotheisme Radikal: Telaah Atas Pemikiran Nurcholis Madjid', *TEOLOGIA*, 25 Nomor 2 (2014)
- Halimi, Safrođin, *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press, 2008)
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hnindita Graha Widya, 2000)
- Hylland, T. Eriksen, *Small Places, Large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthropolgy. Terj Florisen M Yosep. Antropologi Soaial Budaya: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ledalero, 2009)
- Jary, D., and Collins J, *Dictionary of Sociology* (Great Britain: Harper Collin, 1991)
- Jayusman, and Dkk, 'Attitides to Multicultural Values in Lasem', *Journal of Critical Reviews*, 7.19 (2020)
- Johannesen, Richard L., *Etika Komunikasi*, ed. by Dedy Djamaluddin Malik and Dedy Mulyana (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Kamzah, Raden Panji, *Carita Sejarah Lasem (Terjemahan Bahasa Indonesia)*, (Rembang: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016)
- Kusumastuti, Eny, 'Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton', *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7 (2006)
- Leeuwen, Theo Van, *Introducing Social Semiotics* (Oxon: Routledge,

2005)

Majdid, Nurcholish, *Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan* (Bandung: Mizan, 1992)

Maryono, 'Fungsi Tembang Dalam Pertunjukan Tari', *GREGET*, 9 No. 2 (2010)

Misbahuddin, Muhammad, 'Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6.Vol. 6 No. 2 (2018) (2019)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3522966>>

Muhyidin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000)

Munawar, Imam, 'Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas' (UIN Walisongo Semarang, 2020)

Murphy., Paul A Ericson & Liam D, *History of Anthropological Theory. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif*, 2018

Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016)

Nasor, M., 'Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membina Masyarakat Pluralitas Di Jati Agung Lampung Selatan', *Al-Adyan*, Volume 12, (2017)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2108>>

Nasution, Nur Aminah, 'Seni Islam Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui Di Dusun Semampir, Desa

- Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)', *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1 (2017)
- Nimas Hayuning Anggrahita, Sunarto, 'Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi & Konflik)', *Chatarsis: Journal of Art Education*, 5 (2016)
- Nuryanah, Yanti, *Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Jakarta, 2017)
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RaSAiL, 2005)
- Poerwadarminta, WJS, *Basoesastra Djawa*, 1939
- Poerwadinata, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta)
- Pramanik, Niknik Dewi, and Dkk, 'Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Seni Pakemplung Di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur', *Jurnal Panggung*, 31 (2021)
- Prasasti, Tri Indah, 'Pembelajaran Parikan (Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa', *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol. 5 No. (2018) <<https://jurnal.unimed.ac.id>>
- Qurtuby, Sumanto Al, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XV* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003)
- Ridwan, N. K, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004)

- Ritzer, Goerge, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Terj.*, ed. by Saus Pasaribu, Rh. Widada, and Eka Adi Nugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Rohidi, and Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000)
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995)
- Salafiyah, Nurul, and Budi Harianto, ‘Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara’, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 1, (2020)
- Sangadji, Etta Mamang, and Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010)
- Satori, Djam’an, and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VI (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Setiowati, Indah, Syamsul Rijal, and Purwanti, ‘Penamaan Pada Nama Unik Makanan Di Kota Samarinda: Kajian Semantik’, *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, Volume 6, (2022), 705–18
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), VOL. 7
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009)
- , *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016)

- Solikhati, Siti, Heddy Shri Ahimsa Putra, and Heru Nugroho, 'BANALITAS SIMBOL KEAGAMAAN DALAM SINETRON RELIGI: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" Di SCTV', *JURNAL ILMU DAKWAH*, Volume 35 (2015)
- Sudaryat, Yayat, *Makna Dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik)*. (Bandung: Yrama Widya, 2009)
- Thaha, Mahmud Muhammad, *Risalat Al-Shalat*, Terj. (Yogyakarta: LKis, 2001)
- Turner, Victor, *Drams, Fields, and Metaphors* (Ithaca and london: Corenell. University Press, 1974)
- , *The Forest of Symbols Aspect of Ndembu Ritual* (New York: Cornell University Press, 1967)
- Umar, Muhammad Iqbal, 'Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M' (UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Vera, Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Widodo, S. T., 'Interethnic Acculturation in Java: The Names of Chinese People in Lasem on the North Coast of Java', *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Volume 4 (2015)
- Winangun, Y.W. Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komonitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

LAMPIRAN I
PANDUAN WAWANCARA

No.	Informasi yang Diungkap	Pertanyaan Wawancara	Informan
1	Sejarah Kesenian Laesan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah lahirnya kesenian Laesan? 2. Bagaimana perkembangan kesenian Laesan dari masa ke masa? 3. Mengapa kesenian Laesan dikaitkan dengan organisasi PKI? 4. Bagaimana kesenian Laesan kini? 	Ketua paguyuban kesenian Laesan, Pemain kesenian Laesan.
2	Perlengkapan dan pemain kesenian Laesan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja alat-alat atau properti yang digunakan untuk melakukan 	Ketua paguyuban kesenian Laesan, Pemain

		<p>pertunjukan kesenian Laesan?</p> <p>2. Berapa jumlah pemain dalam pertunjukan kesenian Laesan?</p>	kesenian Laesan.
3	Rangkaian acara pertunjukan kesenian Laesan	<p>1. Bagaimana pembukaan pementasan kesenian Laesan?</p> <p>2. Apa saja urutan dalam pementasan kesenian Laesan?</p> <p>3. Bagaimana pementasan kesenian Laesan ditutup?</p>	Ketua paguyuban kesenian Laesan, Pemain kesenian Laesan
4	Makna rangkaian pertunjukan dalam kesenian Laesan	<p>1. Apakah kesenian Laesan memiliki keterkaitan dengan kepercayaan tertentu?</p> <p>2. Adakah ritual khusus sebelum melakukan pertunjukan?</p>	Ketua paguyuban kesenian Laesan, Pemain kesenian Laesan

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apa saja simbol keislaman yang ada di kesenian Laesan? 4. Apa makna nama “Laesan”/ 5. Apa makna tembang-tembang kesenian Laesan? 6. Apa makna busana kesenian Laesan? 7. Apa makna peralatan pertunjukan ?(ditanyakan per item) 8. Apa makna peragaan saat pertunjukan ? (yang berkaitan dengan Islam) 9. Apa makna sesaji dan pembagian sesaji? 	
--	--	---	--

LAMPIRAN II
OBSERVASI 26 JULI 2022





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Umi Ghozilah

Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 25 Oktober 1996

Alamat : Desa Kaliombo Rt. 05, Rw. 03, Kec. Sulang, Kab. Rembang, Jawa Tengah

No. Ponsel : 085869347100

E-mail : umighozilah25@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

SD :SD Negeri 1 Kaliombo

SMP :SMP Negeri 1 Sulang

SMA :SMA Negeri 1 Sulang

S1 :Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

S2 :Pasca Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren BINNUR, Kauman, Sulang, Rembang

C. Karya Ilmiah

Skripsi : “Pengelolaan Wakaf Produktif untuk Pemberdayaan
Ekonomi Umat di KSPPS BMT Bina Umat Sejahtera Lasem”

Semarang, 15 Juni 2023

UMI GHOZILAH
1901028006